

**BIMBINGAN PREVENTIF ORANG TUA DALAM
MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG
PADA REMAJA DI DESA GAMBIRAN**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Yashinta Kurnia Ramadhan
NIM : 212103030044

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**BIMBINGAN PREVENTIF ORANG TUA DALAM
MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG
PADA REMAJA DI DESA GAMBIRAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

J E M B E R

Yashinta Kurnia Ramadhan

NIM : 212103030044

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**BIMBINGAN PREVENTIF ORANG TUA DALAM
MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG
PADA REMAJA DI DESA GAMBIRAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

YASHINTA KURNIA RAMADHAN

NIM : 212103030044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui pembimbing

Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I.

NIP 198109192025211004



**BIMBINGAN PREVENTIF ORANG TUA DALAM
MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG
PADA REMAJA DI DESA GAMBIRAN**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Rabu

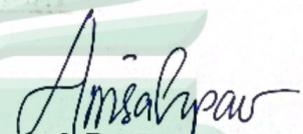
Tanggal: 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005

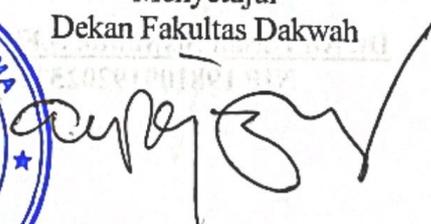

Anisah Prafitralia, M. Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Dr. Ali Hasan Siswanto, S. Fil.I., M. Fil.I.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

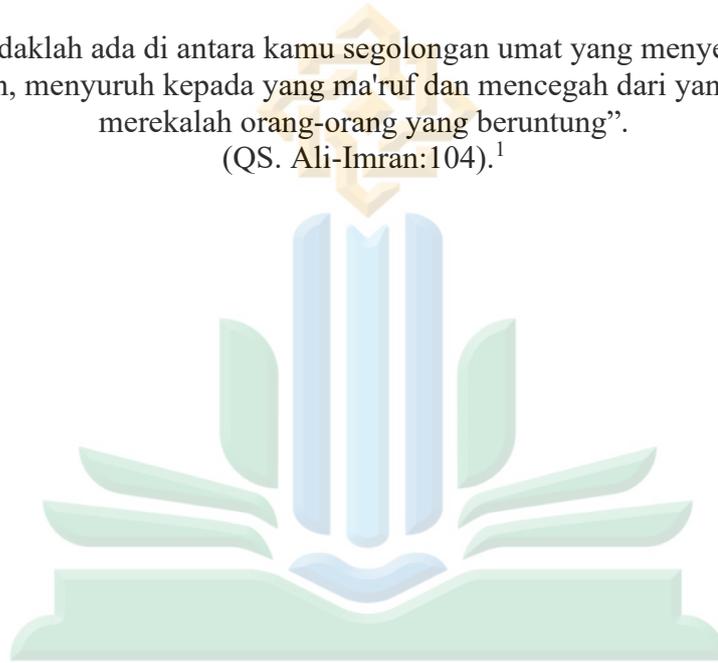



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.
(QS. Ali-Imran:104).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an, Surah Ali Imran (3): 104

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran yang luar biasa. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Supiyanto dan Ibu Umi Handayani. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta doa yang tidak ada putusnya diberikan kepada penulis agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terimakasih untuk selalu berada di sisi penulis untuk menjadi alasan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Sosial. Semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur.
2. Adik Shakila Karunia Wardana. Terimakasih telah memberikan motivasi dan alasan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar yang berjudul “ **Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Desa Gambiran** ” sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), dapat terselesaikan dengan lancar.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi dari semua pihak, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi M.A., selaku kepala jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.i., M.Fil.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi serta sarannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.

6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Nenek Husnul Khotimah, Mama Hepi Maulidah, Adik Esa Rahma Aulia yang telah memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
8. Keluarga besar yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang senantiasa selalu mendoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
9. Teman - teman seperjuanganku bidadari surga Desi, Feren, Indana, Sarifah yang selalu memberikan *support* dan motivasi kepada penulis serta selalu setia mendengarkan curahan hati penulis dalam mengerjakan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 22 Mei 2025

Peneliti

ABSTRAK

Yashinta Kurnia Ramadhan, 2025 : “*Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Desa Gambiran Kecamatan Gambiran*”

Kata Kunci : Bimbingan Preventif, Perilaku Menyimpang, Remaja

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar norma atau aturan yang ada di masyarakat. Perilaku menyimpang pada remaja merupakan fenomena sosial yang semakin memprihatinkan seperti yang terjadi di Desa Gambiran. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri, perubahan emosional, serta ketertarikan pada hal baru yang apabila tidak dibimbing secara tepat dapat mengarah pada perilaku menyimpang berupa pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan dan kenakalan remaja lainnya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu 1) Bagaimana Bimbingan *Personal Social Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran. 2) Bagaimana Bimbingan *Mental Health Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran. 3) Bagaimana Bimbingan *Religious Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui Bimbingan *Personal Social Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran. 2) Untuk mengetahui Bimbingan *Mental Health Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran. 3) Untuk mengetahui Bimbingan *Religious Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.

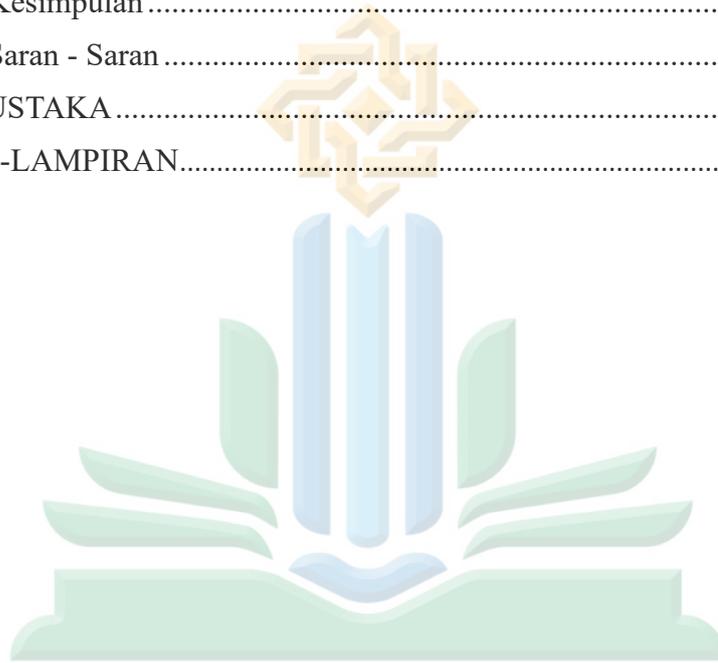
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Sedangkan, keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu bimbingan *personal sosial guidance*, bimbingan *mental health guidance* dan bimbingan *religious guidance*. Bimbingan tersebut tidak hanya mencegah penyimpangan perilaku, tetapi juga membantu remaja mengembangkan potensi diri secara optimal, dukungan emosional keterlibatan dan keterbukaan, penanaman empati, pengembangan spiritual, serta peningkatan kualitas hidup.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	17
1. Bimbingan Preventif	17
2. Perilaku Menyimpang	31
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap Penelitian.....	44

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. GAMBARAN DAN OBYEK PENELITIAN	48
B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
C. PEMBAHASAN TEMUAN	89
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran - Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Penelitian Terdahulu.....	17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku yang bertentangan atau melanggar norma yang berlaku di masyarakat dikatakan sebagai penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan karena menimbulkan efek negatif dan bisa membuat kerugian baik dari diri sendiri maupun orang lain. Menurut Lamer dalam F.M. Nashsher secara garis besar perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua yaitu penyimpangan primer dan skunder.

Penyimpangan primer yaitu penyimpangan perilaku yang dilakukan hanya sementara dan tak berulang, individu yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima oleh sebagian masyarakat karena hal yang dilanggar tidak terlalu berat seperti membolos sekolah, menerobos lampu merah, membuang sampah disungai dan masih banyak lagi, sedangkan penyimpangan sekunder yaitu perilaku menyimpang yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat karena hal yang dilanggar tergolong berat dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat seperti narkoba, pencurian, pembunuhan, pemabuk dan penjudi.²

Kelompok yang paling rentan mengalami perilaku menyimpang yaitu para remaja. Dikalangan remaja banyak dijumpai adanya perilaku

² R Septiana, "Pendidikan Agama Islam Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Sejak Dini Di SDN 033 Bengkulu Utara," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2 (2022): 13–16.

menyimpang. Hal tersebut dikarenakan dalam fase remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Para remaja sering dihadapkan pada berbagai tantangan termasuk tekanan dari teman sebaya dan lingkungan, dalam situasi tersebut membuat remaja dapat berperilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, miras, perilaku kriminal dan seks bebas.

Peraturan pemerintah tahun 2021 nomor 78 tahun 2021 tentang perlindungan khusus bagi anak pasal 1 ayat (1) UU No 23 tahun 2002 menyebutkan kategori anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Khusus bagi anak sebagai pelaku wajib didampingi oleh pembimbing kemasyarakatan dan pekerja sosial, adanya pengurangan sanksi pidana, hukuman bagi anak $\frac{1}{2}$ dari ancaman pidana dewasa, tidak ada pidana mati, dan pidana penjara maksimal 10 tahun.³

Fenomena yang banyak terjadi di wilayah tanah air adalah permasalahan perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Seperti yang terjadi di Desa Gambiran para remaja tergolong banyak yang melakukan penyimpangan perilaku, ditemukan bahwa remaja disana sering melakukan minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, pencurian, balap liar dan judol. Data ini penulis dapat dari wawancara dengan salah satu warga Desa Gambiran yaitu Bapak

³ Pemerintah Pusat Indonesia, "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak," *Peraturan Pemerintah (PP)*, 2021.

J. Dan data yang peneliti dapat dari Kantor Desa Gambiran yaitu terdapat dua perilaku menyimpang yaitu judi 15 orang dan yang mengkonsumsi miras 30 orang.

Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat penting karena orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar terutama dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja karena pada masa remaja ini sering disebut sebagai fase transisi dimana individu tumbuh dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja seseorang sedang mencari jati diri. Dalam proses ini, mereka sering kali bereksperimen dengan perilaku baru, termasuk perilaku yang tidak sesuai norma, untuk menemukan siapa diri mereka.⁴

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh semua pihak yang terlibat didalamnya. Mengajak dan menyeru remaja untuk menuju jalan yang benar dan kebaikan dapat dilakukan dengan cara bimbingan dan sebagai sesama memiliki kewajiban untuk mengingatkan agar mereka kembali kepada jalan yang benar, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Imron ayat 104 Allah berfirman:

لَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran:104).⁵

⁴ Avril Hs Adila Anugrah, Claudia Laurent, dan Haningdia Chintya Zaki Zabrina, “Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja,” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 54–65.

⁵ Al-Qur'an, Surah Ali Imran (3): 104

Maksud dari ayat diatas menjelaskan mengingatkan kepada yang lain adalah tugas sesama manusia dan mencegah terjadinya hal-hal yang dilarang oleh syariat agama dan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Upaya pencegahan yang dilakukan orang tua agar perilaku penyimpangan tidak menyebar kepada anak yang lain adalah dengan bimbingan preventif, bimbingan preventif menjadi solusi dalam mencegah perilaku menyimpang untuk orang tua pada remaja, karena bimbingan preventif ini bersifat pencegahan. Preventif adalah kegiatan yang terencana dan terarah secara sistematis untuk menekan agar kenakalan atau penyimpangan tidak terjadi.

Tindakan preventif ini tindakan pencegahan atas timbulnya perilaku menyimpang pada remaja sebagai bentuk upaya pencegahan dan pembinaan.⁶ Melalui bimbingan preventif yang efektif, remaja dapat dibekali dengan kemampuan untuk mengenali risiko, mengelola emosi, dan membangun perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Menurut Hellen bimbingan preventif terdiri dari tiga tahapan yaitu *personal sosial guidance*, *mental health guidance* dan *religious guidance*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan maka perlu diadakan penelitian yang mengungkapkan bagaimana peran keluarga khususnya orang tua sebagai orang terdekat dalam melakukan bimbingan preventif sebagai cara dalam mencegah remaja berperilaku menyimpang. Maka dari

⁶ Yustia Ayu Desita, "Bab II Landasan Teori," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1689–99.

itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Desa Gambiran”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dalam konteks penelitian maka peneliti merumuskan :

1. Bagaimana *Personal Social Guidance* Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran?
2. Bagaimana *Mental Health Guidance* Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran?
3. Bagaimana *Religious Guidance* Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Untuk mengetahui bagaimana *personal social guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.
2. Untuk mengetahui bagaimana *mental health guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.
3. Untuk mengetahui bagaimana *religious guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Desa Gambiran Kecamatan Gambiran, memberikan manfaat yang berarti dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Peneliti menjabarkan manfaat menjadi dua macam, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya keilmuan dan pemahaman tentang bimbingan preventif orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Harapannya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti serta untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat selama proses penelitian.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahasan informasi ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai bimbingan preventif orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi masyarakat khususnya para orang tua mengenai bimbingan preventif dalam mencegah perilaku menyimpang para remaja.

E. Definisi Istilah

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan yaitu pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan oleh orang tua kepada remaja di Desa Gambiran agar remaja dapat menghindari perilaku menyimpang.

2. Pengertian Preventif

Preventif yaitu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh orang tua di Desa Gambiran kepada remaja di Desa Gambiran untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.

3. Pengertian Orang Tua

Orang tua yaitu ayah dan/atau ibu kandung, atau wali yang bertanggung jawab secara penuh terhadap pertumbuhan, perkembangan, pendidikan, dan pembentukan karakter anak sejak lahir hingga dewasa di Desa Gambiran.

4. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku remaja di Desa Gambiran yang tidak sesuai dengan norma, aturan, nilai, atau adat yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini dianggap menyimpang karena

melanggar kesepakatan sosial yang dijunjung oleh lingkungan Desa Gambiran.

5. Pengertian Remaja

Remaja yang berada pada usia 12-24 tahun yang belum menikah yang bertempat tinggal di desa Gambiran.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan pada skripsi ini memiliki susunan yang terdiri dari lima bab, disetiap bagian memiliki penjabaran dan fungsinya. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan yang ada pada setiap bab dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap uraian bab yang ada pada skripsi ini. Lima bab yang ada pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

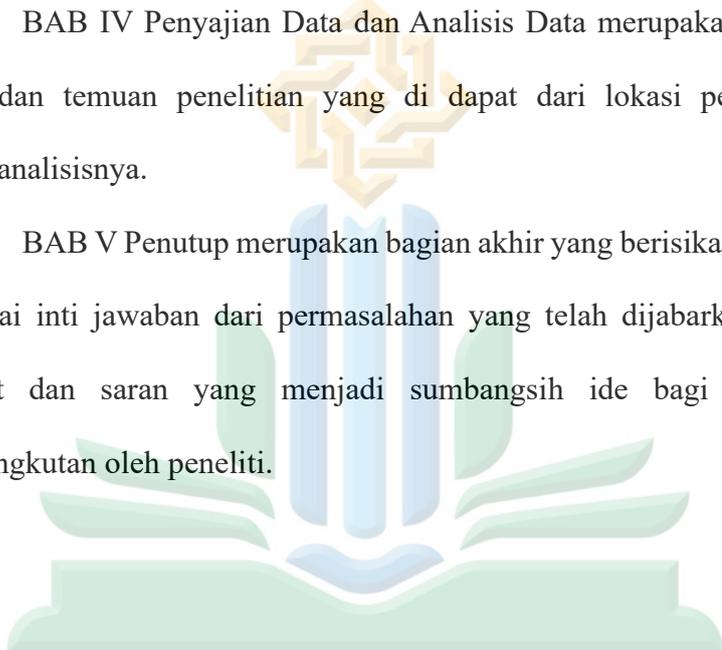
BAB I Pendahuluan, menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi kemudian ditentukan arah penelitian ini akan menghasilkan seperti apa dalam fokus dan tujuan penelitian, dan menjelaskan definisi yang telah ditentukan sebagai tema agar tidak terjadi bias pemahaman, dan manfaat yang di harapkan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II Kajian Kepustakaan, pada bab ini membahas tentang penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan hal ini dilakukan sebagai acuan untuk mengukur novelty yang ada pada penelitian ini, dan menjelaskan teori yang digunakan dalam memecahkan permasalahan penelitian yang telah ditentukan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai bagaimana penelitian lapangan dilakukan mulai dari bagaimana menentukan subjek, memilih lokasi penelitian, teknik dalam pengumpulan dan pengolahan, serta dalam bagaimana mengolah data yang diperoleh.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data merupakan pemaparan data dan temuan penelitian yang di dapat dari lokasi penelitian dan menganalisisnya.

BAB V Penutup merupakan bagian akhir yang berisikan kesimpulan sebagai inti jawaban dari permasalahan yang telah dijabarkan pada bab empat dan saran yang menjadi sumbangsih ide bagi pihak yang bersangkutan oleh peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu menjadi salah satu referensi penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga dapat memperluas wawasan dan teori yang digunakan. Adapun penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Muh Rafli Arby yang berjudul “Tindakan Preventif Orang Tua Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar” Tahun 2024. Pada penelitian ini membahas tentang tindakan preventif orang tua terhadap perilaku menyimpang pada remaja. Pada penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa 1) Faktor penyebab perilaku menyimpang pada kalangan remaja di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, yaitu kurangnya interaksi antara orang tua dan anak, anak *brokenhome*, pergaulan bebas, 2) Tindakan preventif orang tua terhadap perilaku menyimpang di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, yaitu pemberian pendidikan agama, meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat, mengadakan pembinaan melalui kegiatan kemasyarakatan,

upaya menanggulangi penyimpangan perilaku remaja dengan cara kuratif (penyembuhan) dan rehabilitasi (perbaikan).⁷

Peneliti ini dan sebelumnya sama - sama membahas tentang preventif orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja dengan menggunakan penelitian kualitatif dan yang membedakan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus masalah.

2. Skripsi yang disusun oleh Iqbal Roif yang berjudul “Bimbingan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Di Desa Dempet Demak (one case study)” Tahun 2023. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dapat mengatasi perilaku menyimpang anak di Desa Dempet Demak. Perilaku menyimpang yang dilakukan AKS antara lain merokok waktu masih sekolah dasar, setelah SMP AKS terjerumus dalam pergaulan anak PUNK yang identik dengan mabuk, sek bebas, dan di pinggir-pinggir jalan tidak tau mau kemana. Berbagai bentuk bimbingan orang tua yang dilakukan Bapak AN adalah: memberikan nasihat, teladan yang baik untuk anak, pengawasan, dan pembiasaan.⁸

⁷ M. Rafli Arby, *Tindakan Preventif Orang Tua Dalam Mengantisipasi Perilaku menyimpang Remaja Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, 2024.

⁸ Iqbal Roif, *Bimbingan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Di Desa Dempet Demak*, *Walisongo Repository*, 2023.

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu terletak pada obyeknya, di peneliti sebelumnya menggunakan *one case study* hanya meneliti kepada satu obyek saja.

3. Dalam jurnal yang disusun oleh Nur Alifia dan Sam'un Mukharim yang berjudul "Tindakan Preventif Orang Tua Dalam Menyikapi Kenakalan Mr.X di Kecamatan Tallo, Kota Makassar" Tahun 2023. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan preventif orang tua dalam menyikapi kenakalan remaja Mr. X di Kel. Kaluku Bodoa, Kec. Tallo, Kota Makassar sangat penting. Melalui pendekatan yang terarah, komunikasi efektif, pengawasan yang tepat, dan dukungan yang konsisten, orang tua dapat berperan aktif dalam membantu remaja mengatasi kenakalan dan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih positif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua, serta observasi langsung terhadap interaksi antara orang tua dan anak.⁹

Penelitian ini akan berbeda dengan peneliti sebelumnya karena peneliti sebelumnya menggunakan satu obyek untuk diteliti.

⁹ Nur Alifia dan Sam'un Mukramin, "Tindakan preventif orang tua dalam menyikapikenakalan Mr.X di Kecamatan Tallo, Kota Makassar," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 74–85.

4. Dalam jurnal yang disusun oleh Aisya Apriliani Sardipan dkk yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu” Tahun 2021. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peranan orang tua dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu adalah (a). Penyimpangan individu; perilaku berbohong, mencuri, membolos, menonton film pornografi, minum-minuman keras, seks diluar nikah. (b) Penyimpangan kelompok; Perkelahian antar remaja. (2) Faktor penyebab terjadinya; lemahnya kontrol diri, kurangnya dasar pendidikan keagamaan, kurangnya perhatian orang tua, terpengaruh oleh pergaulan di lingkungannya. (3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu adalah: Tindakan Preventif, Represif, dan Kuratif.¹⁰

¹⁰ Aisya Apriliani Sardipan, Muh. Asri Hente, dan Fitriani Ayuningtias, “Peranan OranTua dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 4, no. 4 (2021): 211–15, <https://doi.org/10.56338/jks.v4i4.1830>.

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus masalah karena pada penelitian sebelumnya berfokus kepada peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja pada penelitian ini peneliti berfokus kepada bimbingan preventif orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

5. Dalam skripsi yang disusun oleh Lilik Mufidah yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Kenakalan Remaja di Lingkungan Dusun Krajan Desa Poko Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan” Tahun 2017. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Jenis-jenis kenakalan remaja yang pernah terjadi adalah pencurian, minum-minuman keras, dan pergaulan bebas. (2) Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu orang tua sebagai pendidik contohnya selalu menanamkan pendidikan agama sejak anak masih kecil, sebagai panutan atau teladan yang baik, sebagai pendamping selalu mendampingi dimanapun anak berada, sebagai teman/sahabat contohnya selalu mendengarkan semua keluhan anak, dan selalu membiasakan anaknya untuk meminta izin ketika keluar rumah. (3) Faktor yang mendukung yaitu lingkungan keluarga dan sekitar. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu lingkungan yang kurang

baik, teman sebaya, teknologi dan juga masyarakat yang memiliki SDM yang rendah.¹¹

Persamaan dari peneliti sebelumnya dan penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang perilaku kenakalan remaja di lingkungan desa. Perbedaannya pada fokus masalah.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muh Rafli Arby (2024)	Tindakan Preventif Orang Tua Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Remaja do Kecamatan Tamalate Kota Makassar.	- Membahas tentang preventif sebagai pencegahan dalam mencegah perilaku menyimpang - Menggunakan metode penelitian kualitatif	- Fokus penelitian karena peneliti sebelumnya berfokus pada penyebab perilaku menyimpang - Lokasi penelitian
2.	Iqbal Roif (2023)	Bimbingan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak di Desa Dempet Demak (<i>one case study</i>).	- Membahas tentang bimbingan yang dilakukan orangtua dalam mengatasi perilaku	- Menggunakan <i>one case study</i> - Subyek penelitian - Lokasi Penelitian

¹¹ L Mufidah, "Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan dusun krajan desa poko kecamatan pringuku kabupaten pacitan.," 2017, 1–107.

			menyimpang remaja - Lokasi penelitian berada di Desa	
3.	Nur Alifia (2023)	Tindakan Preventif Orang Tua Dalam Menyikapi Kenakalan Mr. X di Kecamatan Tallo, Kota Makassar.	- Membahas tentang preventif orangtua dalam mencegah perilaku menyimpang - Menggunakan pendekatan kualitatif	- Menggunakan pendekatan studi kasus pada satu obyek - Lokasi Penelitian
4.	Aisya Apriliani (2021)	Peranan Orang Tua Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore.	- Membahas tentang peran orang tua - Menggunakan pendekatan kualitatif	- Fokus masalah - Lokasi penelitian
5.	Lilik Mufidah (2017)	Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Kenakalan Remaja di Lingkungan Dusun Krjana Desa poko Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan	- Subyek penelitian yaitu remaja - Lokasi penelitian di lingkungan desa	- Fokus masalah

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Preventif

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan konseling merupakan gabungan dari bimbingan dan konseling jika diartikan dalam bahasa Inggris adalah *guidance* and *counselling*. Kedua kata tersebut memiliki makna dan definisi yang berbeda, namun memberikan tujuan yang sama. Kata bimbingan berasal dari kata *guide* yang berarti memandu, mengarahkan, mengelola, menyetir. Istilah *guidance* memiliki hubungan dengan makna kata *gunding* yang berarti *showing a way* (menunjukkan jalan), *according* (menuntun), *leading* (memimpin), *giving intructions* (memberikan petunjuk) dan *giving advice* (memberikan nasehat).¹²

Crow & Crow mengartikan bimbingan yaitu bantuan yang dilakukan oleh orang dengan pribadi baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan arah pandangannya, dan membuat pilihan sendiri serta memikul bebannya sendiri.¹³

Bimbingan Islam merupakan suatu proses dalam memberikan bantuan yang bertujuan untuk hidup sesuai dengan

¹² Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hlm. 5.

¹³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h 4

aturan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Bimbingan yaitu tuntutan atau pertolongan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan yang mengandung pengertian bahwa dalam pemberian bantuan jika dalam kondisi menuntut adalah menjadi kewajiban untuk para pembimbing dalam memberikan bimbingan aktif kepada yang dibimbingnya.

Apabila Bimbingan dan Konseling Islam dihubungkan dengan fungsinya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Secara preventif membantu klien atau konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2. Secara kuratif membantu individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3. Secara developmental membantu untuk individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Pengertian Preventif

Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *pravenire* yang artinya sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Pengertian preventif secara luas usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mencegah timbulnya gangguan, kerugian atau kerusakan bagi seseorang. Tindakan preventif (pencegahan) yang diberikan oleh individu dengan tujuan melindungi diri dari bahaya yang mungkin akan

terjadi. Tindakan preventif biasanya lebih murah daripada penanggulangan karena memungkinkan mencegah dan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Buku *Bimbingan dan Konseling* karya Hellen memberikan pemahaman dasar tentang konsep, tujuan, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan. Penulis menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik secara akademis, emosional, maupun sosial. Dalam bagian awal buku, Hellen menguraikan perbedaan antara bimbingan dan konseling, serta menjelaskan bahwa keduanya saling melengkapi dalam rangka mendukung pertumbuhan kepribadian individu secara menyeluruh.

Selanjutnya, buku ini membahas berbagai pendekatan dalam bimbingan dan konseling, seperti pendekatan direktif, non-direktif, dan eklektik. Penulis menyoroti kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan, serta menekankan pentingnya fleksibilitas konselor dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan konseli. Di samping itu, Hellen juga memperkenalkan teknik-teknik dasar konseling seperti refleksi, klarifikasi, dan empati yang menjadi kunci keberhasilan proses konseling.

Bagian lain dari buku ini mengulas peran dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Hellen menekankan pentingnya sikap empatik, keterampilan komunikasi *interpersonal*, serta pemahaman terhadap perkembangan psikologis individu. Selain itu, dijelaskan pula bahwa konselor tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu konseli menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Terakhir, buku ini memberikan contoh penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk perencanaan program, pelaksanaan layanan, dan evaluasinya. Hellen menegaskan bahwa kerja sama antara guru, konselor, orang tua, dan pihak sekolah sangat menentukan efektivitas bimbingan dan konseling.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan landasan teoretis sekaligus panduan praktis yang berguna bagi guru, konselor pemula, dan mahasiswa yang menekuni bidang bimbingan dan konseling.

A. Bimbingan *Personal Sosial Guidance* dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja di Desa Gambiran

1. Membangun Hubungan Sosial

Bimbingan *personal social* sangat penting dalam membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat dan positif, terutama di tengah maraknya kasus perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran. Melalui

bimbingan ini, konselor dapat mendorong remaja untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kepercayaan diri dalam menjalin pertemanan dan hubungan sosial yang sehat. Menurut Hellen hubungan sosial yang baik merupakan dasar terbentuknya perilaku positif dan perlindungan dari pengaruh negatif lingkungan.¹⁴

Remaja yang memiliki hubungan sosial yang kuat dan sehat mampu menolak tekanan lingkungan untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan adanya bimbingan personal sosial, remaja diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya peran teman sebaya dan keluarga dalam pengambilan keputusan hidup. Kegiatan kelompok seperti diskusi, *role-playing*, dan *sharing* pengalaman bisa menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Hellen menekankan bahwa keterampilan sosial bukan hanya memperkuat jaringan dukungan, tetapi juga membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab sosial dalam membuat keputusan penting.¹⁵

¹⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

2. Mengembangkan dan Menyamakan Tujuan

Dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang, sangat penting bagi remaja untuk mengetahui tujuan kehidupan yang terarah dan jelas. Bimbingan *personal sosial* berperan dalam membantu remaja menggali potensi diri serta menetapkan cita-cita yang realistis dan bermakna. Di Desa Gambiran, pendekatan ini sangat relevan mengingat banyak remaja yang belum memiliki gambaran masa depan akibat kurangnya dukungan orang tua. Hellen menyebutkan bahwa penyamaan tujuan hidup merupakan bagian dari pengembangan kepribadian yang dapat meningkatkan kontrol diri dan menurunkan risiko untuk melakukan perilaku menyimpang.¹⁶

Dengan adanya konseling dan pendampingan yang sistematis, remaja dapat diajak untuk merancang rencana hidup jangka panjang, termasuk pendidikan dan karier. Ketika tujuan hidup mereka telah dipahami dan disepakati, maka berdampak pada dorongan yang lebih kuat untuk tidak melakukan perilaku menyimpang dan fokus pada pengembangan diri. Proses penyamaan tujuan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencakup penyamaan nilai-nilai dengan lingkungan keluarga dan masyarakat

¹⁶ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

sekitar. Hellen menjelaskan bahwa konsistensi dalam tujuan antara individu dan lingkungan sekitar akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan optimal remaja.¹⁷

3. Mengembangkan Keterampilan

Selain membangun relasi sosial dan merumuskan tujuan hidup, remaja juga perlu dibekali dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang menunjang kemandirian dan ketahanan diri. Melalui bimbingan *personal sosial*, remaja di Desa Gambiran dapat belajar keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan manajemen emosi. Keterampilan-keterampilan ini penting untuk menghadapi tekanan sosial. Hellen menekankan bahwa keterampilan hidup yang dikembangkan secara terarah akan menjadi benteng bagi remaja untuk bertahan dalam kondisi yang tidak ideal.¹⁸

Pemberian pelatihan keterampilan secara langsung melalui simulasi, proyek kelompok, atau pelatihan vokasional juga merupakan bagian penting dari program bimbingan. Kegiatan ini tidak hanya menambah kapasitas pribadi remaja, namun juga memberi mereka alternatif masa depan yang lebih cerah, sehingga keinginan atau tekanan

¹⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

untuk melakukan perilaku menyimpang dapat diminimalisir. Hellen menegaskan bahwa konseling yang berhasil adalah yang mampu membekali individu dengan keterampilan praktis untuk menuju kehidupan yang mandiri dan bertanggung jawab. Maka dari itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan secara berkelanjutan di komunitas seperti Gambiran.¹⁹

B. Bimbingan Mental *Health Guidance* dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja di Desa Gambiran.

1. Dukungan Emosional

Dalam konteks perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Gambiran. Bimbingan *mental health guidance* memiliki peran penting sebagai pemberi dukungan

emosional yang sehat dan berkelanjutan. Banyak remaja yang terjebak dalam perilaku menyimpang karena tekanan emosional dari keluarga, lingkungan, atau faktor ekonomi.

Bimbingan mental membantu mereka mengenali emosi yang muncul, menenangkan kecemasan, serta membangun kesadaran diri untuk membuat keputusan yang matang.

Seperti dijelaskan oleh Hellen, konselor harus mampu membangun hubungan empatik yang dapat memberikan

¹⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

rasa aman secara psikologis kepada konseli agar mereka dapat mengungkapkan persoalan secara terbuka.²⁰

Lebih lanjut, konselor juga bertindak sebagai pendamping dalam menghadapi tekanan sosial yang memengaruhi keputusan remaja terkait melakukan perilaku menyimpang. Melalui pendekatan humanistik dan suportif, konselor memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan tertekan, takut, atau bingung tanpa merasa dihakimi. Hellen menegaskan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling, dukungan emosional ini merupakan bagian krusial dalam membantu konseli merumuskan solusi secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan membangun ketahanan emosional, remaja lebih

mampu menolak tekanan eksternal yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku menyimpang.²¹

2. Kerahasiaan

Aspek lain yang tak kalah penting dalam *mental health guidance* adalah menjaga kerahasiaan persoalan yang dihadapi oleh remaja dan keluarganya. Dalam masyarakat kecil seperti Desa Gambiran, isu-isu pribadi kerap menjadi konsumsi publik yang bisa memunculkan stigma sosial.

²⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

²¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Oleh karena itu, konselor harus memegang teguh prinsip kerahasiaan sebagai bentuk perlindungan terhadap martabat dan privasi konseli. Hellen menyatakan bahwa menjaga kerahasiaan bukan hanya etika profesional, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap hak individu atas ruang pribadi dalam menghadapi masalah.²²

Dengan menjaga kerahasiaan, konselor menciptakan iklim kepercayaan yang kondusif bagi proses konseling. Hal ini memungkinkan konseli untuk terbuka dalam membahas masalah sensitif, seperti tekanan untuk melakukan perilaku menyimpang atau konflik keluarga yang melatar belakangnya. Tanpa kepercayaan ini, proses bimbingan akan kehilangan efektivitasnya karena konseli enggan mengungkapkan masalah yang sebenarnya. Dalam konteks ini, prinsip kerahasiaan sebagaimana diuraikan oleh Hellen menjadi pondasi utama dalam pelayanan bimbingan mental yang bertanggung jawab dan transformatif di tengah masyarakat pedesaan.²³

²² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

²³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

C. Bimbingan *Religious Guidance* dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

1. Keterlibatan dan Keterbukaan

Dalam mencegah perilaku menyimpang, keterlibatan tokoh agama dan pendidik spiritual sangat penting dalam memberikan *religious guidance* yang bermakna. Remaja yang hidup dalam lingkungan religius akan lebih mudah diarahkan melalui nilai-nilai agama yang bersifat menenangkan, membimbing, dan membentuk karakter. Dalam konteks ini, keterlibatan para ustadz, guru agama, dan tokoh masyarakat dalam menyuarkan nilai tanggung jawab dan kedewasaan sebelum menikah menjadi bagian penting dari upaya pencegahan. Hellen menekankan pentingnya partisipasi berbagai pihak dalam layanan bimbingan agar proses pendewasaan mental dan spiritual remaja berjalan efektif.²⁴

Keterbukaan juga menjadi aspek krusial dalam *religious guidance*. Remaja harus diberikan ruang untuk bertanya, mengungkapkan kebingungan, bahkan mempertanyakan pandangan agama tentang perilaku menyimpang. Dalam proses ini, konselor harus bersikap inklusif dan tidak menghakimi. Hellen menegaskan bahwa

²⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

bimbingan yang efektif memerlukan komunikasi dua arah yang terbuka dan dilandasi rasa hormat. Dalam konteks ini, konselor religius berperan bukan hanya sebagai pengajar doktrin, tetapi sebagai pendengar aktif yang membimbing remaja memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata.²⁵

2. Menumbuhkan Empati

Religious Guidance juga harus berfokus pada upaya menumbuhkan empati. Remaja perlu di didik untuk memahami dampak perilaku menyimpang terhadap kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Dengan pendekatan religius yang menekankan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, mereka akan belajar

bahwa melakukan perilaku menyimpang merupakan hal yang buruk. Hellen menegaskan bahwa salah satu tujuan bimbingan adalah membentuk kepribadian yang matang secara emosional dan sosial, yang dapat dicapai melalui pembinaan empati.²⁶

Melalui penanaman empati berbasis ajaran agama, remaja dapat melihat perilaku menyimpang merupakan hal yang memberikan dampak buruk. Empati yang tumbuh akan

²⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

²⁶ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

mendorong remaja untuk lebih bijak dalam merespons tekanan keluarga atau lingkungan. Mereka menjadi lebih peka terhadap hak dan masa depannya kelak, serta lebih bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Hellen, konseling religius yang efektif tidak hanya mengajarkan norma, tetapi mengembangkan hati nurani dan kesadaran etis.²⁷

3. Pengembangan Spiritual

Pengembangan spiritual menjadi inti dari *religious guidance*. Remaja diajak untuk mendekati diri kepada Tuhan, merefleksikan makna hidup, dan mengembangkan kesadaran bahwa segala keputusan hidup harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Spiritualitas ini akan menjadi bekal utama dalam membentengi diri dari keputusan untuk melakukan perilaku menyimpang. Hellen mengungkapkan bahwa bimbingan juga sampai pada aspek afektif dan siritual tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, sehingga remaja memiliki pegangan hidup yang kokoh dalam menghadapi tekanan zaman.²⁸

Melalui kegiatan seperti doa bersama, kajian keagamaan, dan refleksi spiritual, remaja diberi pengalaman

²⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

²⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

religius yang membentuk kedewasaan batin. Mereka dilatih untuk menimbang keputusan berdasarkan kesadaran rohani, bukan semata dorongan emosional atau tekanan sosial. Hellen menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual akan mengantar konseli pada keutuhan diri (*self-integrity*), yang menjadi pondasi penting dalam memilih jalan hidup secara arif.²⁹

4. Peningkatan Kualitas Hidup

Religious guidance juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup remaja. Ketika remaja memahami nilai-nilai religius secara mendalam, mereka akan lebih mampu membangun kehidupan yang terarah, sehat, dan produktif. Mereka tidak hanya menghindari perilaku menyimpang, tetapi juga mengisi masa remajanya dengan kegiatan positif yang menunjang masa depan, seperti pendidikan, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan sosial. Hellen menekankan bahwa tujuan akhir dari bimbingan adalah membantu individu hidup lebih bermakna dan bertanggung jawab.³⁰

²⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

³⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Dengan kualitas hidup yang lebih baik, remaja akan terhindar dari risiko psikologis dan sosial yang mengintai akibat perilaku menyimpang. Bimbingan religius yang konsisten akan membantu membangun kesadaran diri sebagai makhluk yang bernilai di mata Tuhan dan masyarakat. Sebagaimana dicatat Hellen, pembinaan nilai spiritual dan moral sejak dini akan menghasilkan pribadi yang berdaya tahan, tidak mudah menyerah pada tekanan, dan bijak dalam mengambil keputusan hidup.³¹

2. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku merupakan sebagai bentuk respon aktifitas, aksi, tindakan yang timbul berdasarkan gerak badan maupun ucapan dari

respon seseorang, baik dilakukan secara sadar atau tidak, tampak maupun tidak dan kepada objek baik terhadap manusia maupun benda.³² Sedangkan menyimpang merupakan kata kerja yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berselisih, sesat, menyeleweng dari suatu aturan. Sehingga perilaku menyimpang dapat di definisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu

³¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

³² B A B I dan A Perilaku Menyimpang, "Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003), 32. 14," n.d., 14–38.

karena melanggar atau menyimpang dari aturan atau norma yang ada di suatu kelompok atau masyarakat.

Menurut Kartini Kartono, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melewati batas norma, aturan, tata tertib, atau karakteristik di masyarakat atau kelompok tertentu.³³ Bimo Walgito mengutarakan bahwa perilaku seseorang dikatakan menyimpang jika melanggar norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.³⁴

b. Aspek - Aspek Perilaku Menyimpang

Menurut Kartini Kartono, sebagaimana dikutip oleh Septiardi Erawan, ada 2 aspek dalam perilaku menyimpang, yakni sebagai berikut:³⁵

a. Aspek lahiriah adalah suatu yang dapat diperhatikan secara jelas.

Aspek ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Penyimpangan lahiriah yaitu berbentuk verbal, seperti kata-kata makian, *slang* (logat, bahasa gaul), kata-kata kotor dan makian.

³³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 12

³⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), 53.

³⁵I Nyoman Yoga Aruna, dkk, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertiv Training Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014", e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Vol.2 No.1, (2014), 6.

2. Penyimpangan lahiriah dalam bentuk nonverbal, seperti perilaku nonverbal yang terlihat jelas yaitu gerak tubuh (gestur)

b. Aspek simbolik yang tersembunyi

Aspek simbolik yang tersembunyi termasuk sikap hidup, emosi, dan sentimen, serta dorongan untuk mengembangkan tingkah laku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat berupa pikiran yang mendalam dan terpendam atau upaya kriminal yang mendasari setiap pelanggaran dan perilaku menyimpang. Hendaknya selalu diingat bahwa sebagian besar perbuatan menyimpang, seperti pelanggaran hukum, prostitusi, kecanduan narkoba, dan lain-lain, sangat tersembunyi, tidak jelas, atau bahkan tidak dapat dilihat dan diamati.

c. Bentuk - Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang tidak memiliki batasan yang jelas dan masih sangat luas. Beberapa penjelasan yang diberikan oleh para ahli digunakan sebagai referensi untuk perilaku yang dianggap menyimpang. Menurut Elida Prayitno bentuk perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut:

a. Perilaku yang merusak kehidupan orang lain, seperti bertengkar secara individu atau berkelompok, memeras siswa lain, memukul, dan mencuri.

b. Perilaku yang merusak diri sendiri, seperti membolos sekolah,

minum alkohol, menggunakan narkoba, dan merokok.

- c. Perilaku yang merusak lingkungan alam sekitar, seperti menulis dan mencoret-coret bangunan, merusak tanaman, merusak batuan alam, dan mencemari sumber air.³⁶

d. Faktor - Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Munculnya perilaku menyimpang diakibatkan dengan beberapa banyaknya faktor, baik dari dalam diri (internal) ataupun luar diri (eksternal). Adapun faktor - faktor yang menjadi penyebab dari munculnya perilaku menyimpang akan dijelaskan dengan garis besar, sebagai berikut :³⁷

a. Faktor yang berasal dari dalam individu (internal)

1. Seseorang memiliki masalah yang belum terpecahkan atau terselesaikan.
2. adaptasi atau penyesuaian diri yang salah.
3. Adanya pengaruh yang timbul dari masyarakat.
4. Tidak dapat menemukan figur *role model* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor yang berasal dari luar seseorang yang bersangkutan, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

- a. Tidak adanya rasa kekeluargaan yang aman, nyaman

³⁶ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, 141.

³⁷ Mudjiran,dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, 180.

dan tentram.

- b. Orang tua yang kurang dalam memiliki kontrol diri untuk mendisiplinkan anggota keluarga.
- c. Sikap otoriter orang tua dalam mendidik anak.
- d. Orang tua memberikan tuntutan yang tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh anak.
- e. Kehadiran individu di keluarga yang tidak pernah diinginkan, sehingga orang tua tidak memiliki rasa untuk menyayanginya.³⁸

2. Lingkungan Sekolah

- a. Adanya tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk kemampuan yang dimiliki anak.
- b. Kedisiplinan di sekolah yang kurang ketat, yang menjadi penyebab pelanggaran peraturan yang berlaku di sekolah
- c. Pendekatan guru atau pengajar yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja

3. Lingkungan Masyarakat

- a. Banyaknya jaringan media sosial yang beredar bebas, yang sebenarnya bukan untuk remaja. Contohnya termasuk gambar porno, buku bergambar cabul,

³⁸ Mudjiran,dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, 180.

konotasi negatif, dll

- b. Adanya contoh stereotip negatif dari masyarakat yang tidak mendukung perkembangan remaja seperti perjudian, alkohol dan prostitusi.

Sementara itu, Kartini Kartono menjelaskan bahwa perilaku menyimpang di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :³⁹

- a. Faktor Internal (berasal dari dalam diri)
 - 1. Adanya gangguan dalam berpikir dan intelegensia pada remaja.
 - 2. Adanya gangguan pengendalian emosional perasaan.
 - 3. Keimanan religiulitas yang kurang kuat
- b. Faktor eksternal (berasal dari luar diri)
 - 1. Suasana kekeluargaan yang tidak utuh (*broken home*)
 - 2. Pendidikan yang buruk dalam keluarga
 - 3. Lingkungan masyarakat yang memiliki pengaruh negatif

³⁹ Raden Resa Aryandaru Wibowo, “Hubungan Kontrol Emosi Dengan Perilaku Menyimpang Balap Liar Di Kalangan Remaja”, (Skripsi: Universitas Semarang Semarang, 2019), 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada teori-teori dan data informasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang pengumpulannya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁰ Pendekatan yang bersifat deskriptif ini didapatkan dari narasumber baik secara tertulis, lisan maupun perilaku yang nyata. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian secara langsung dan alamiah di lapangan yakni bimbingan preventif orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti pada penelitian ini akan melakukan penjabaran terhadap fenomena perilaku menyimpang yang terjadi di Desa Gambiran ke dalam kata - kata deskriptif, sehingga nantinya penelitian akan memiliki gambaran mengenai bimbingan preventif orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja yang terjadi di Desa Gambiran.

⁴⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.," 2008.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat suatu permasalahan penelitian berlangsung dan peneliti mencoba menggali data pada lokasi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pendekatan atau prosedur tertentu.⁴¹

Penelitian ini dilakukan di Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian didasari oleh hasil temuan yang diperoleh di lapangan selain itu, faktor lain yang digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti untuk membahas mengenai fenomena ini adalah dikarenakan belum terdapat peneliti yang mengkaji tentang pembahasan ini di Desa Gambiran. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait seperti orang tua dan remaja.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Identitas informan harus dicatat dengan jelas dan memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti.⁴² Data yang terkumpul melalui penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer berupa sumber data yang langsung memberikan data dan

⁴¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 71.

⁴² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012). hlm 143.

sumber data sekunder berupa sumber data yang tidak secara langsung memberikan data.⁴³

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari informan, yaitu :

- a. Orang tua yang memiliki anak remaja yang masih sekolah dan belum menikah. Usia 13-20 tahun
- b. Remaja yang masih bersekolah dan belum menikah berusia 13-20 tahun.
- c. RT dan RW Desa Gambiran
- d. Warga Sekitar Desa Gambiran

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku serta bahan lain yang mendukung pada penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini menjelaskan dan menjabarkan terkait dengan pencarian data yang berasal dari informan atau subyek penelitian. Dalam penelitian ilmiah, pengumpulan data menjadi satu tahapan yang penting karena data yang terkumpul merupakan bahan dasar yang akan digunakan oleh peneliti untuk dapat mencari jawaban dari suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Rema Rosdakarya, 2021), h.6
 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Observasi

Pengertian dari observasi yaitu turut turun ke lapangan saat penelitian dilakukan. Tujuannya agar peneliti dapat merekam peristiwa yang terjadi pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, Di mana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari subyek yang diamati. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat untuk memperoleh data tentang bimbingan preventif orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi. Metode ini merupakan salah satu teknik paling fleksibel dalam penelitian sosial, karena terjadinya sesi pertukaran informasi secara langsung antara peneliti dan informan.⁴⁴

Teknik penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang mengacu pada pedoman pertanyaan yang telah dibuat dan disusun secara sistematis. Pemilihan teknik ini dilakukan dengan tujuan wawancara yang dilakukan dapat tertuju sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih fokus dan mudah dianalisis. Adapun data yang ingin diperoleh oleh penulis melalui teknik wawancara ini ialah data sebagai berikut:

⁴⁴ James A.Black, Dean J, dan Champion, *Metode dan Penelitian Masalah Sosial* (Bandung: PT Refia Aditama, 2009), hlm. 305.

- a. Bimbingan *personal social guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran
 - b. Bimbingan *mental health guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran
 - c. Bimbingan *religious guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.
3. Dokumentasi

Pada metode dokumentasi ini ialah data yang dikumpulkan dapat berupa catatan lapangan, transkrip, buku, arsip dokumen, video atau foto dan yang berhubungan sebagai penguat data primer. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah foto-ketika kegiatan penelitian, arsip data yang diambil dari Kantor Desa Gambiran dan dokumen yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan seperti :

1. Data tentang perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran.
2. Foto-foto yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui proses dalam menyusun dan mengelola data dengan sistematis berdasarkan hasil dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Proses ini dimulai dengan pengelompokan jenis data ke dalam beberapa kategori, memecahnya menjadi bagian-bagian, menyatukannya kembali secara logis, menyusun pola, menentukan

informasi yang relevan untuk di telaah, serta menarik kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.⁴⁵

Tujuan utama analisis data adalah mengolah data yang terkumpul, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk mendapatkan informasi yang bernilai. Sebelum analisis dilakukan, data melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau validasi, serta diverifikasi melalui triangulasi. Analisa data dalam penelitian ini secara skematis menggunakan model Miles and Huberman yang diuraikan prosesnya diantaranya:⁴⁶

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahapan awal sebelum dilakukan analisis data, pengumpulan data ini melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti menyaring, merangkum, dan fokus pada informasi yang relevan. Proses ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan data tambahan, dan mengidentifikasi kebutuhan penelitian lebih lanjut. Proses reduksi data dimulai dengan memfilter dan memilih data yang memiliki kesesuaian dengan tujuan dan topik penelitian.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 320

⁴⁶ Miles, M.B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analisis*, (Tjetjep Rohidndi, Terjemahan), Jakarta: UI Press, hlm 16.

3. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dipilih setelah itu di susun secara sistematis. Penyajian ini bertujuan untuk mengorganisasi informasi, mengidentifikasi pola atau tren, serta mempermudah pemahaman dan pengambilan keputusan. Dalam penyajian ini data dapat disajikan dalam bentuk teks atau narasi yang berasal dari catatan lapangan selama penelitian, maupun dalam bentuk tabel yang berisi data yang telah direduksi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data, di mana peneliti merangkum hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, serta hasil analisis dan deskripsi yang telah dilakukan. Temuan baru yang didapatkan dalam penelitian kualitatif dituangkan pada bagian kesimpulan. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau penjelasan suatu objek yang awalnya kurang jelas menjadi lebih jelas, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau bahkan teori baru.⁴⁷

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan uji validitas terhadap data yang telah didapatkan oleh peneliti saat penelitian berlangsung. Keabsahan data mengambil peran penting dalam membuktikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini, triangulasi data menjadi

⁴⁷ Sugiyono, 321-329

teknik yang dipilih oleh peneliti dalam menguji keabsahan data yang telah peneliti kumpulkan. Teknik triangulasi yang dipilih oleh peneliti yaitu triangulasi sumber yang melibatkan pengujian keandalan data dengan meninjau data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama.⁴⁸ Triangulasi sumber menggunakan berbagai sumber berbeda untuk mencocokkan data. Data yang telah dianalisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya di mintakan kesepakatan (*member check*) dengan para sumber data tersebut.⁴⁹

G. Tahap Penelitian

Untuk mendapatkan tujuan utama peneliti akan dihadapkan pada berbagai proses dan tahapan yang harus dilewati. Semua tahapan ini harus dilewati sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga tercapainya tujuan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahapan yang penting untuk dipersiapkan sebelum menuju ke lokasi penelitian dengan segala bentuk data yang ada di lapangan maka, hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah dengan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahapan ini peneliti menyiapkan langkah-langkah sebelum terjun langsung di lokasi penelitian yaitu :

- a. Mempersiapkan fisik, mental dan materi. Pada tahapan ini, penting untuk memastikan bahwa peneliti benar-benar siap secara fisik,

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir media Press, 2021), 180-181

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274

- mental dan materi untuk memaksimalkan hasil penelitian, penulis diharapkan sehat secara fisik.
- b. Mengatur jadwal kegiatan penelitian dengan terlibat secara langsung dengan subyek atau obyek penelitian memerlukan persiapan yang matang agar tujuan dapat diraih dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan. Jadwal yang telah disusun digunakan untuk melakukan efisiensi waktu sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Karena tanpa adanya jadwal yang sistematis penundaan pelaksanaan penelitian tidak dapat dihindarkan, sehingga akan berdampak pada rasa bingung dan cemas dalam melakukan sesuatu. Jadwal yang disusun disertai dengan *deadline* agar penelitian dapat terlaksana dengan baik dan tepat.
- c. Menguasai dasar - dasar materi yang dibutuhkan untuk mengasah pemahaman peneliti dalam menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi fenomena yang ada di lapangan. Proses dalam mengidentifikasi permasalahan dikaitkan dengan materi dan diperkuat dengan dasar teori yang ada.
- d. Mempersiapkan lokasi penelitian yaitu sebuah tahapan dalam menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti misalnya mengenai pendidikan, sosial, vokasional dan lainnya.
- e. Mempersiapkan surat izin penelitian yang digunakan sebagai bukti sah bahwa peneliti diperbolehkan melakukan penelitian di lokasi tersebut dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

f. Mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang selama proses penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini langkah yang dipersiapkan peneliti yaitu :

- a. Mengeksplorasi lingkungan penelitian, pada tahapan ini melakukan adaptasi dengan kondisi lapangan seperti budaya, kebiasaan, karakter individu, tempat penelitian dan lainnya.
- b. Mengumpulkan data penelitian yang terdapat di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari perolehan data disusun secara sistematis yang kemudian akan diklasifikasi secara spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam langkah - langkah penelitian meliputi :

- a. Meninjau kembali data yang telah diperoleh dengan mengecek apakah data sesuai dengan teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian.
- b. Menyusun data secara sistematis dengan mengklarifikasi data primer dan data sekunder serta memisahkan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Tahap Pelaporan

Merupakan tahapan terakhir yang dilakukan peneliti dalam menyusun hasil dari penelitian dengan merumuskan, menyimpulkan data

ke dalam bentuk teks naratif dengan menyertakan kesimpulan dari proses awal hingga hasil akhir peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN DAN OBYEK PENELITIAN

1. Gambaran Obyek Penelitian

Desa Gambiran berada di Kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Letak Desa Gambiran ini berdekatan dengan Kota Genteng sehingga suasana Desa Gambiran tidak jauh berbeda dengan suasana kota. Adapun wilayah - wilayah yang membatasi Desa Gambiran yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Genteng Kulon dan Setail, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tegalsari dan Tegalrejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Yosomulyo dan Genteng Wetan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tamansari dan Dasri.

2. Perilaku menyimpang yang pernah terjadi di Desa Gambiran

Berdasarkan data dari Kantor Desa Gambiran pada tahun 2024 terdapat dua perilaku menyimpang yaitu warga yang melakukan judi berjumlah 15 orang dan perilaku menyimpang mengkonsumsi miras 30 orang. Tidak hanya data dari Desa Gambiran saja, peneliti juga mewawancarai RT, RW dan warga di lingkungan sekitar peneliti melakukan penelitian yaitu RT 01 dan RW 02 Krajan 02 Desa Gambiran. Peneliti menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang di Desa Gambiran yaitu minum-minuman keras (miras) berjumlah 11 remaja, pencurian berjumlah 2 remaja, balap liar 3 remaja, judi seperti mengadu

ayam dan slot berjumlah 6 remaja. Dari ke empat perilaku menyimpang tersebut RT mengatakan bahwa penyimpangan perilaku yang sering terjadi yaitu minum-minuman keras yang dilakukan remaja.⁵⁰

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

1. Bimbingan *Personal Social Guidance* Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

A. Membangun Hubungan Sosial

Bimbingan *personal social* sangat penting dalam membantu remaja membangun hubungan sosial yang sehat dan positif, terutama di tengah maraknya kasus perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran. Melalui bimbingan ini, orang tua dapat mendorong remaja untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kepercayaan diri dalam menjalin

pertemanan dan hubungan sosial yang sehat. Menurut Hellen hubungan sosial yang baik merupakan dasar terbentuknya perilaku positif dan perlindungan dari pengaruh negatif lingkungan.⁵¹

Remaja yang memiliki hubungan sosial yang kuat dan sehat mampu menolak tekanan lingkungan untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan adanya bimbingan *personal social*, remaja diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya peran teman sebaya dan keluarga dalam pengambilan keputusan hidup. Kegiatan kelompok

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 20 April 2025

⁵¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

seperti diskusi, *role-playing*, dan *sharing* pengalaman bisa menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Hellen menekankan bahwa keterampilan sosial bukan hanya memperkuat jaringan dukungan, tetapi juga membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab sosial dalam membuat keputusan penting.⁵²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Ririn selaku ibu dari remaja Desi mengatakan :

“Bimbingan yang saya lakukan kepada anak saya itu saya sering mengajak anak ngobrol atau diskusi, saya mengajak anak saya ngobrol saat mau tidur dan kebiasaan itu saya terapkan kepada anak saya dari masih kecil karena menurut saya mengajak anak ngobrol waktu mau tidur itu akan efektif, kalau ngajak anak ngobrol di waktu dia pulang sekolah menurut saya kurang efektif. Kebiasaan tersebut membuat hubungan saya dan anak saya dekat sehingga anak saya selalu terbuka dan bercerita kepada dan untuk mengecek hp anak saya tidak pernah karena saya percaya dan anak saya sangat terbuka kepada saya”.⁵³

Lalu ibu Emi selaku ibu dari remaja Nabila mengatakan :

“Setiap orang tua pasti memberikan bimbingan kepada anaknya tapi saya paling sering memberikan nasihat kepada anak saya kalau mau berbuat yang buruk dipikirkan lagi karena nanti yang malu bukan cuma kamu tapi orang tua juga, alhamdulillah anak saya tidak pernah melakukan perilaku menyimpang karena sejak kecil saya tanamkan hal seperti itu. Anak saya juga *type* yang kalau ada apa-apa bilang ke saya cerita ke saya jadi saya selalu tau apa yang sedang terjadi dengan anak saya dan saya tidak pernah mengecek hp anak saya, tapi saya memantau sosial medianya”.⁵⁴

⁵² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁵³ Ririn, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

⁵⁴ Emi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

Kemudian ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan :

“Anak saya itu pendiam tidak pernah macam-macam jarang keluar juga, bimbingan yang saya berikan kepada anak saya ya mungkin bimbingan orang tua pada umumnya seperti menjauhi hal yang buruk dan saya tidak pernah melarang anak saya untuk berteman dengan siapa saja tapi saya selalu bilang kalau teman kamu melakukan hal yang buruk ya jangan diikuti dan hpnya saya tidak pernah mengecek karna saya percaya kepada anak saya dan saya juga beranggapan bahwa itu privasinya.”⁵⁵

Salah satu bentuk bimbingan *personal sosial* yang diterapkan orang tua di Desa Gambiran adalah dengan sering mengajak anak berdiskusi dan berbicara secara terbuka. Menyadari bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk karakter anak remaja. Dengan sering mengobrol tentang hal-hal ringan hingga persoalan pribadi, anak menjadi lebih nyaman dan terbuka menceritakan apa yang ia alami. Hal ini penting agar remaja bisa mengetahui lebih dini jika ada potensi perilaku menyimpang atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Menurut Santrock, komunikasi terbuka dan positif dalam keluarga berperan besar dalam membentuk keterikatan emosional dan mencegah remaja melakukan tindakan negatif.⁵⁶

⁵⁵ Hepi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 19 April 2025

⁵⁶ Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Selain komunikasi yang rutin, pemberian nasihat yang dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan tidak menghakimi juga menjadi kunci penting dalam bimbingan sosial. Orang tua tidak serta-merta melarang anak, tetapi lebih kepada mengarahkan dan memberikan contoh nyata dari pengalaman hidup atau lingkungan sekitar. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah menerima masukan dan merasa dihargai. Dalam konteks ini, remaja di Desa Gambiran pun bisa lebih bijak dalam menyikapi pergaulan dan tekanan sosial dari teman sebaya. Papalia dan Olds menyebutkan bahwa nasihat yang diberikan dengan cara yang empatik dan dialogis dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang positif dan menghindari perilaku menyimpang.⁵⁷

Hal yang penting dalam bimbingan personal sosial adalah memberikan panduan yang jelas mengenai batasan perilaku, terutama dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk menjauhi pergaulan bebas, narkoba, miras, serta tindakan kekerasan, namun tetap membebaskan anak untuk berteman dengan siapa saja, selama mereka memberi pengaruh positif. Dengan demikian, anak tetap merasa dihargai dan tidak merasa dikekang. Di lingkungan pedesaan seperti Desa Gambiran, pendekatan ini penting untuk mencegah anak dari keterlibatan dalam kenakalan remaja akibat tekanan

⁵⁷ Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill.

kelompok atau rasa ingin diterima. Menurut Hurlock, bimbingan yang bersifat suportif dan tidak otoriter membantu remaja membangun kontrol diri dan tanggung jawab sosial.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa bimbingan personal sosial memainkan peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Ibu Ririn menekankan pentingnya membangun komunikasi yang efektif melalui kebiasaan mengajak anak berdiskusi sebelum tidur, yang membuat anak merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya. Ibu Emi menambahkan bahwa nasihat yang diberikan sejak dini dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian membuat anak terbiasa berpikir sebelum bertindak dan merasa bertanggung jawab atas dampaknya terhadap keluarga. Sementara itu, Ibu Hepi menekankan pentingnya memberi kebebasan berteman sambil tetap membimbing anak untuk menjauhi hal-hal buruk dan tidak mengikuti perilaku negatif dari teman. Ketiga bentuk pendekatan tersebut mencerminkan praktik bimbingan personal sosial yang mendukung pembentukan karakter remaja yang terbuka, bertanggung jawab, dan mampu memilah pengaruh lingkungan, sejalan dengan pandangan Santrock, Papalia, dan Hurlock mengenai pentingnya komunikasi

⁵⁸ Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

terbuka, nasihat yang empatik, serta pengawasan yang suportif dalam perkembangan sosial remaja.

B. Mengembangkan dan Menyamakan Tujuan

Dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang, sangat penting bagi remaja untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah. Bimbingan *personal sosial* berperan dalam membantu remaja menggali potensi diri serta menetapkan cita-cita yang realistis dan bermakna. Di Desa Gambiran, pendekatan ini sangat relevan mengingat banyak remaja yang belum memiliki gambaran masa depan akibat kurangnya dukungan orang tua. Hellen menyebutkan bahwa penyamaan tujuan hidup merupakan bagian dari pengembangan kepribadian yang dapat meningkatkan kontrol diri dan menurunkan risiko mengambil keputusan terburu-buru

seperti melakukan perilaku menyimpang.⁵⁹

Dengan adanya konseling dan pendampingan yang sistematis, remaja dapat diajak untuk merancang rencana hidup jangka panjang, termasuk pendidikan dan karier. Ketika tujuan hidup mereka telah dipahami dan disepakati, maka mereka akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk tidak melakukan perilaku menyimpang dan fokus pada pengembangan diri. Proses penyamaan tujuan ini tidak hanya bersifat *personal*, tetapi juga mencakup penyamaan nilai-nilai dengan lingkungan keluarga dan masyarakat

⁵⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

sekitar. Hellen menjelaskan bahwa konsistensi dalam tujuan antara individu dan lingkungan sekitar akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan optimal remaja.⁶⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Ririn selaku ibu dari remaja Desi mengatakan :

“Saya selalu bilang ke anak saya Desi, bahwa hidup itu harus punya arah. Dari kecil saya tanamkan kalau dia harus punya cita-cita. Sekarang dia ingin jadi perawat dan saya dukung penuh. Karena kalau anak sudah tahu apa yang dia mau, dia lebih fokus dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif seperti perilaku menyimpang”.⁶¹

Kemudian ibu Emi selaku ibu dari remaja Nabila mengatakan :

“Saya selalu kasih nasihat ke Nabila bahwa hidup itu bukan cuma buat senang-senang. Harus ada tujuan, harus tahu mau jadi apa ke depan. Saya juga cerita pengalaman saya dulu waktu masih muda, supaya dia bisa ambil pelajaran. Dengan begitu, dia jadi punya motivasi untuk terus belajar dan tidak gampang tergoda oleh hal-hal yang bisa merusak masa depan”.⁶²

Ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan :

“Menurut saya, kalau anak sudah punya tujuan hidup, dia akan lebih terarah. Anak saya, Nizam, memang pendiam, tapi dia memiliki bakat menjadi operator sound. Saya dukung dengan membelikannya sound dan sound nizam sudah beberapa kali disewa untuk acara disekolahnya. Dengan kesibukannya itu, dia jadi fokus ke hal-hal yang bermanfaat”.⁶³

⁶⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁶¹ Ririn, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

⁶² Emi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

⁶³ Hepi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 19 April 2025

Dari sejak kecil tanamkan pentingnya memiliki cita-cita. Ketika anak sudah memiliki gambaran tentang masa depannya, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu masa depannya, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, atau malas sekolah. Hal ini menjadi bagian dari bimbingan personal sosial yang berperan membentuk arah hidup anak secara positif. Menurut Hellen, remaja yang memiliki tujuan hidup cenderung lebih mampu mengelola diri dan menjauh dari perilaku menyimpang karena mereka tahu apa yang ingin dicapai dan memahami konsekuensi dari tindakan yang salah.⁶⁴

Selalu memberikan nasihat kepada anak bahwa hidup itu bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi harus diisi dengan usaha dan tanggung jawab. Nasihat ini disampaikan secara rutin dalam suasana santai, tanpa menekan, agar lebih mudah diterima. Dengan cara ini, anak menjadi terbiasa merenung dan berpikir sebelum bertindak, serta memahami nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupannya. Nasihat ini menjadi bagian dari proses bimbingan yang bersifat preventif, yaitu membekali anak dengan nilai dan prinsip hidup yang positif sejak dini. Dalam buku *Bimbingan dan Konseling* oleh Prayitno dan Erman Amti, disebutkan bahwa bimbingan yang diberikan secara konsisten

⁶⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

dengan pendekatan yang empatik mampu membentuk sikap mental remaja yang matang dan tahan terhadap pengaruh negatif dari luar.⁶⁵

Remaja yang memiliki arah hidup yang jelas juga cenderung memiliki pengendalian diri yang baik serta mampu mengatakan tidak terhadap ajakan yang bertentangan dengan nilai dan tujuan hidupnya. Di Desa Gambiran, pendekatan ini sangat penting karena pengawasan terhadap anak sering kali terbatas, sehingga bimbingan dari dalam keluarga harus kuat. Sukardi menyatakan bahwa tujuan hidup yang jelas berperan sebagai pemandu perilaku remaja dalam mengambil keputusan, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam perilaku menyimpang.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa

Gambiran, dapat dianalisis bahwa penanaman tujuan hidup sejak dini kepada remaja menjadi kunci penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Ibu Ririn, Ibu Emi, dan Ibu Hepi secara konsisten menanamkan nilai dan arahan hidup kepada anak-anak mereka melalui pembiasaan memiliki cita-cita, pemberian nasihat yang membangun dan dukungan terhadap minat serta bakat anak. Ketiga pendekatan ini merupakan bentuk nyata dari bimbingan personal sosial yang efektif dalam membentuk karakter dan arah hidup

⁶⁵ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶⁶ Sukardi. (2008). *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

remaja. Dengan memiliki tujuan yang jelas, remaja lebih fokus, bertanggung jawab, serta memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hellen yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki arah hidup mampu mengelola diri dan menjauhi penyimpangan perilaku, serta didukung oleh Prayitno & Erman Amti bahwa bimbingan yang empatik dan konsisten dapat membentuk mental remaja yang tangguh. Selain itu, Sukardi menegaskan bahwa tujuan hidup berperan sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan moral dan sosial remaja, sehingga pendekatan ini sangat relevan dan penting diterapkan dalam konteks pembinaan remaja di lingkungan desa.

C. Mengembangkan Keterampilan

Selain membangun relasi sosial dan merumuskan tujuan hidup, remaja juga perlu dibekali dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung kemandirian dan ketahanan diri. Melalui bimbingan personal sosial, remaja di Desa Gambiran dapat belajar keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan manajemen emosi. Keterampilan-keterampilan ini penting untuk menghadapi tekanan sosial. Hellen menekankan bahwa keterampilan hidup yang dikembangkan secara terarah akan menjadi

benteng bagi remaja untuk bertahan dalam kondisi yang tidak ideal.⁶⁷

Pemberian pelatihan keterampilan secara langsung melalui simulasi, proyek kelompok, atau pelatihan vokasional juga merupakan bagian penting dari program bimbingan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas pribadi remaja, tetapi juga memberi mereka alternatif masa depan yang lebih cerah, sehingga keinginan atau tekanan untuk melakukan perilaku menyimpang dapat di minimalisir. Hellen menegaskan bahwa konseling yang berhasil adalah yang mampu membekali individu dengan kemampuan praktis untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Maka dari itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan secara berkelanjutan di komunitas seperti Gambiran.⁶⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Ririn selaku ibu dari remaja Desi mengatakan :

“Saya ajarkan anak saya Desi tentang komunikasi. Setiap kali ada masalah di sekolah atau dengan temannya, saya minta dia cerita dan belajar menyelesaikan secara baik-baik. Komunikasi itu skill yang penting. Kalau anak tahu cara bicara yang baik dan bisa menyampaikan pendapat, dia tidak akan gampang frustrasi atau mengambil jalan yang salah”.⁶⁹

⁶⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁶⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁶⁹ Ririn, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

Kemudian wawancara dengan ibu Emi selaku ibu dari remaja Nabila mengatakan :

“Menurut saya, keterampilan hidup itu penting sekali. Anak saya Nabila saya ajarkan sejak SMP untuk mengelola waktu, mencuci pakaian sendiri, dan menyiapkan kebutuhan sekolah tanpa disuruh. Dari situ dia belajar mandiri. Kalau anak terbiasa mengandalkan diri sendiri, mereka lebih kuat menghadapi tekanan dan tidak gampang terpengaruh lingkungan buruk”.⁷⁰

Lalu wawancara dengan Ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan :

“Saya ajarkan Nizam cara mengatur keuangan sejak dia dapat uang jajan. Saya beri tanggung jawab untuk membeli kebutuhan sekolahnya sendiri. Dia juga belajar servis sound. Bagi saya, kalau remaja punya skill dan tanggung jawab, mereka tidak akan mudah ikut-ikutan teman yang hanya buang-buang waktu”.⁷¹

Salah satu bentuk bimbingan *personal sosial* yang orang tua terapkan kepada anak adalah dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik. Setiap kali anak mengalami masalah di sekolah atau dalam pergaulan orang tua mendorongnya untuk bercerita dan belajar menyelesaikan masalah secara bijak. Orang tua percaya bahwa keterampilan komunikasi sangat penting agar anak mampu mengungkapkan perasaannya, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan mencari solusi tanpa kekerasan. Dengan kemampuan ini, anak tidak mudah merasa frustrasi atau mengambil keputusan yang keliru seperti melarikan diri dari rumah, berbohong,

⁷⁰ Emi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

⁷¹ Hepi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 19 April 2025

atau terlibat konflik. Menurut Hellen, keterampilan sosial seperti komunikasi efektif merupakan bagian penting dari bimbingan konseling yang membantu remaja membangun relasi sehat dan menghindari perilaku menyimpang.⁷²

Selain komunikasi, orang tua juga membiasakan anak belajar mandiri sejak duduk di bangku SMP. Mengajarkan mengelola waktu, mencuci pakaian sendiri, dan menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa harus disuruh. Dari kebiasaan ini, anak belajar tanggung jawab dan memahami bahwa hidup membutuhkan usaha. Remaja yang terbiasa mengandalkan diri sendiri cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan, tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang mengarah pada kenakalan remaja, serta memiliki kepercayaan diri yang baik. Dalam konteks bimbingan personal sosial, keterampilan hidup (*life skills*) seperti ini merupakan bagian dari penguatan diri yang sangat penting bagi ketahanan mental dan sosial remaja menurut Prayitno & Erman Amti.⁷³

Selanjutnya, mengajarkan anak mengatur keuangan pribadi sejak dini. Setiap kali mendapat uang jajan, anak diberi tanggung jawab untuk membeli keperluan sekolahnya sendiri. Dari situ, ia belajar menentukan prioritas, menunda kesenangan, dan

⁷² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁷³ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka

membedakan kebutuhan serta keinginan. Remaja yang memiliki literasi keuangan sejak dini lebih mampu menghindari gaya hidup konsumtif dan tidak mudah tergoda untuk mencari uang dengan cara yang salah seperti mencuri atau ikut pergaulan negatif. Sukardi menegaskan bahwa pembekalan keterampilan manajemen pribadi dalam bimbingan personal sosial mendorong remaja menjadi individu yang disiplin dan memiliki kontrol diri.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa bimbingan *personal sosial* yang diterapkan melalui pembelajaran keterampilan hidup seperti komunikasi, kemandirian, dan pengelolaan keuangan sangat berperan dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Ibu Ririn menekankan pentingnya komunikasi yang baik agar anak mampu menyelesaikan konflik tanpa emosi negatif, sementara Ibu Emi menunjukkan bahwa kemandirian sejak SMP membentuk mental yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh lingkungan buruk. Ibu Hepi menambahkan bahwa literasi keuangan dan tanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi memperkuat karakter dan mencegah remaja membuang waktu pada hal tidak berguna. Ketiga pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hellen, Prayitno & Erman Amti, serta Sukardi, bahwa bimbingan personal sosial yang

⁷⁴ Sukardi. (2008). *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

melatih keterampilan hidup mendorong remaja menjadi pribadi yang matang, berdaya tahan, dan tidak mudah terjerumus ke perilaku menyimpang.

2. Bimbingan Mental Health Guidance Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

A. Dukungan Emosional

Dalam konteks perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Gambiran. Bimbingan *mental health guidance* memiliki peran penting sebagai pemberi dukungan emosional yang sehat dan berkelanjutan. Banyak remaja yang terjebak dalam perilaku menyimpang karena tekanan emosional dari keluarga, lingkungan, atau faktor ekonomi. Bimbingan mental membantu mereka mengenali emosi yang muncul, menenangkan kecemasan, serta membangun kesadaran diri untuk membuat keputusan yang matang. Seperti dijelaskan oleh Hellen, konselor harus mampu membangun hubungan empatik yang dapat memberikan rasa aman secara psikologis kepada konseli agar mereka dapat mengungkapkan persoalan secara terbuka.⁷⁵

Lebih lanjut, konselor juga bertindak sebagai pendamping dalam menghadapi tekanan sosial yang memengaruhi keputusan remaja terkait melakukan perilaku menyimpang. Melalui

⁷⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

pendekatan yang humanistik dan suportif, konselor memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan tertekan, takut, atau bingung tanpa merasa dihakimi. Hellen menegaskan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling, dukungan emosional ini merupakan bagian krusial dalam membantu konseli merumuskan solusi secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan membangun ketahanan emosional, remaja lebih mampu menolak tekanan eksternal yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku menyimpang.⁷⁶

Berdasarkan wawancara dengan orang tua remaja ibu Ririn selaku ibu dari remaja Desi mengatakan : Saya selalu berusaha mendengarkan cerita des, tanpa langsung menghakimi. Saya ingin dia tahu kalau rumah adalah tempat yang aman buat dia bicara apa pun.

Kemudian wawancara dengan ibu Emi selaku ibu dari remaja Nabila mengatakan : Orang tua itu harus jadi tempat curhat yang aman buat anak. Saya sendiri selalu bilang ke nabila kamu boleh sedih, boleh marah, tapi jangan disimpan sendiri. Saya ajak dia ngobrol, kadang sambil makan bareng. Dari situ, saya tahu isi hatinya.

Lalu wawancara dengan ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan : Saya selalu jaga komunikasi dengan Nizam, tanya kabarnya setiap hari, walaupun cuma hal kecil. Kalau ada masalah, saya bilang ke dia jangan dipendam, cerita saja ke Ibu.

⁷⁶ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Salah satu bentuk bimbingan *mental health guidance* yang orang tua terapkan kepada anak adalah dengan mendengarkan ceritanya tanpa langsung menghakimi, dan menanamkan nilai bahwa rumah adalah tempat paling aman untuk dia berbicara apapun. Ketika anak tahu bahwa orang tua tidak akan langsung menyalahkan, ia akan lebih terbuka dan tidak merasa takut untuk bercerita. Hal ini sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang karena banyak remaja yang akhirnya mengambil keputusan keliru karena merasa tidak punya tempat aman untuk mencurahkan isi hati. Menurut Hellen, remaja yang memiliki tempat berlindung secara emosional akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial tanpa merasa harus mencari pelarian yang negatif, seperti pergaulan bebas atau kenakalan remaja.⁷⁷

Orang tua juga perlu menjadi tempat bercerita yang aman dan aktif menjalin komunikasi, misalnya dengan mengajak anak ngobrol secara rutin, walau hanya hal-hal sepele. Dengan cara ini, orang tua bisa mengetahui isi hati anak, memahami kondisi emosinya, dan memberikan respons yang tepat. Komunikasi yang konsisten dan hangat membantu remaja membangun kepercayaan diri dan kestabilan emosi, yang menjadi pondasi dalam pengambilan keputusan yang sehat. Dalam pandangan Prayitno, bimbingan yang

⁷⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005).

dilakukan dengan empati dan tanpa tekanan akan mendorong remaja lebih terbuka dan siap menerima arahan yang positif.⁷⁸

Menjaga komunikasi walaupun hanya dalam hal-hal kecil juga tidak kalah penting, selalu menyempatkan untuk menanyakan kabarnya, bahkan jika hanya soal sekolah atau teman-temannya. menanamkan kebiasaan bahwa jika ada masalah jangan dipendam. Hal sederhana seperti ini membuat anak merasa diperhatikan dan tidak merasa sendiri saat menghadapi kesulitan. Remaja yang memiliki dukungan emosional berkelanjutan dari keluarganya, terutama orang tua, akan lebih terarah dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Menurut Sukardi, bimbingan mental yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga memiliki dampak kuat dalam membentuk ketahanan psikologis remaja terhadap perilaku menyimpang.⁷⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Ririn, Ibu Emi, dan Ibu Hepi menunjukkan bahwa bentuk bimbingan *mental health guidance* yang mereka terapkan kepada anak-anak remaja mereka di Desa Gambiran berfokus pada menciptakan rumah sebagai tempat aman secara emosional, di mana anak dapat bercerita tanpa takut dihakimi. Ketiganya memiliki pendekatan serupa dalam menjaga komunikasi

⁷⁸ Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁷⁹ Sukardi. (2008). *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Mental Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

yang terbuka, rutin, dan penuh empati, baik melalui percakapan santai menjelang tidur, saat makan bersama, maupun dengan menanyakan hal-hal kecil setiap hari. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun keterbukaan anak terhadap orang tua, yang berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang karena anak merasa didengar, dihargai, dan memiliki dukungan emosional yang stabil. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hellen, Prayitno dan Sukardi yang menyatakan bahwa komunikasi empatik dan konsisten dalam keluarga mampu membentuk ketahanan psikologis remaja serta mengarahkan mereka pada keputusan yang sehat dan positif dalam menghadapi tekanan sosial.

B. Kerahasiaan

Aspek lain yang tak kalah penting dalam *mental health guidance* adalah menjaga kerahasiaan persoalan yang dihadapi oleh remaja dan keluarganya. Dalam masyarakat kecil seperti Desa Gambiran, isu-isu pribadi kerap menjadi konsumsi publik yang bisa memunculkan stigma sosial. Oleh karena itu, konselor harus memegang teguh prinsip kerahasiaan sebagai bentuk perlindungan terhadap martabat dan privasi konseli. Hellen menyatakan bahwa menjaga kerahasiaan bukan hanya etika profesional, tetapi juga

bentuk penghormatan terhadap hak individu atas ruang pribadi dalam menghadapi masalah.⁸⁰

Dengan menjaga kerahasiaan, konselor menciptakan iklim kepercayaan yang kondusif bagi proses konseling. Hal ini memungkinkan konseli untuk terbuka dalam membahas masalah sensitif, seperti tekanan untuk melakukan perilaku menyimpang atau konflik keluarga yang melatar belakangnya. Tanpa kepercayaan ini, proses bimbingan akan kehilangan efektivitasnya karena konseli enggan mengungkapkan masalah yang sebenarnya. Dalam konteks ini, prinsip kerahasiaan sebagaimana diuraikan oleh Hellen menjadi pondasi utama dalam pelayanan bimbingan mental yang bertanggung jawab dan transformatif di tengah masyarakat pedesaan.⁸¹

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ririn selaku ibu dari remaja Desi mengatakan :

”Saya selalu bilang ke Desi, apapun yang dia ceritakan ke saya, itu tidak akan saya bagikan ke orang lain, bahkan ke keluarga besar sekalipun. Karena saya tahu, anak remaja itu sensitif dan butuh rasa aman. Kalau rahasianya bocor, mereka bisa jadi tertutup. Jadi saya jaga betul kepercayaannya, dan itu membuat Desi merasa nyaman untuk cerita terus terang ke saya”.⁸²

⁸⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁸¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁸² Ririn, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

Kemudian wawancara dengan ibu Emi selaku ibu dari remaja Nabila mengatakan :

“Saya anggap setiap cerita Nabila itu penting dan pribadi. Walau kadang ceritanya ringan, saya tidak pernah menganggap remeh, apalagi sampai menceritakannya ke orang lain. Itu bagian dari menjaga hubungan emosional. Saya tahu, kalau saya membocorkan satu hal kecil saja, dia bisa jadi tidak percaya lagi sama saya. Jadi, menjaga kerahasiaan itu menurut saya wajib”.⁸³

Wawancara bersama ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan :

“Saya pernah ditegur halus sama Nizam waktu dulu saya cerita ke tantenya soal masalah sekolahnya. Sejak itu saya sadar, saya harus belajar jadi pendengar yang bijak. Sekarang, setiap dia curhat, saya simpan sendiri. Saya jelaskan ke dia kalau certanya aman bersama ibu. Dari situ dia mulai terbuka lagi dan malah lebih sering diskusi sama saya”.⁸⁴

Salah satu bentuk nyata dari bimbingan *mental health guidance* yang penting dilakukan orang tua adalah menjaga kerahasiaan setiap cerita yang disampaikan oleh anak. Apapun yang diceritakan oleh anak tidak boleh disebarkan ke orang lain, termasuk kepada keluarga besar. Hal ini sangat penting karena remaja merupakan individu yang sensitif secara emosional dan membutuhkan rasa aman dalam berkomunikasi. Jika kepercayaan ini dilanggar, anak bisa merasa dikhianati dan akhirnya menjadi

⁸³ Emi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

⁸⁴ Hepi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 19 April 2025

tertutup terhadap orang tua. Menurut Hellen, rasa aman emosional dalam keluarga membentuk dasar kepercayaan yang mendorong remaja untuk terbuka dalam menyampaikan masalahnya, sehingga potensi perilaku menyimpang dapat dicegah sejak dini.⁸⁵

Selain menjaga rahasia, orang tua juga perlu menganggap setiap cerita anak sebagai hal yang penting dan pribadi. Walaupun terkadang cerita anak terkesan ringan atau sederhana, orang tua tidak boleh meremehkannya. Dengan bersikap menghargai setiap cerita, orang tua menunjukkan bahwa mereka peduli dan menghormati perasaan anak. Sikap ini akan menumbuhkan keterbukaan yang berkelanjutan. Menurut Prayitno dan Erman Amti, perhatian yang tulus dari orang tua dalam mendengarkan anak berkontribusi dalam membentuk kestabilan emosi remaja dan menghindarkan mereka dari hal negatif seperti kenakalan remaja atau pergaulan bebas.⁸⁶

Menjadi pendengar yang bijak juga merupakan bagian penting dari *mental health guidance*. Orang tua sebaiknya tidak langsung menyela atau menghakimi, melainkan mendengarkan dengan empati dan sabar. Selain itu, penting juga meyakinkan anak bahwa ceritanya akan aman bersama orang tua, sehingga anak merasa dihargai dan dilindungi secara emosional. Komunikasi yang dibangun dengan rasa percaya dan penuh pengertian akan

⁸⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁸⁶ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka

memperkuat ikatan emosional, menjadikan rumah sebagai tempat berlindung yang aman bagi remaja. Sukardi menyatakan bahwa keluarga yang mampu menyediakan dukungan emosional yang stabil menjadi faktor pelindung utama dari pengaruh buruk lingkungan yang dapat mendorong perilaku menyimpang.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa menjaga kerahasiaan cerita anak merupakan inti dari bimbingan *mental health guidance* yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Ketika orang tua mampu menjaga kepercayaan anak dengan tidak membocorkan hal-hal pribadi, bahkan kepada keluarga besar, anak merasa aman secara emosional dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaannya. Sikap menghargai setiap cerita anak, baik yang ringan maupun serius, menunjukkan empati dan perhatian yang berperan penting dalam membangun kedekatan emosional yang positif. Orang tua juga perlu menjadi pendengar yang bijak dan meyakinkan anak bahwa setiap curhat akan aman bersamanya. Hal ini, sebagaimana ditegaskan oleh Hellen, Prayitno dan Erman Amti, serta Sukardi, berkontribusi besar dalam menciptakan kestabilan emosi, kepercayaan diri, serta daya tahan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan yang bisa memicu perilaku menyimpang.

⁸⁷ Sukardi. (2012). *Pendidikan Karakter untuk Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

3. Bimbingan Religious Guidance Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

A. Keterlibatan dan Keterbukaan

Dalam mencegah perilaku menyimpang, keterlibatan tokoh agama dan pendidik spiritual sangat penting dalam memberikan *religious guidance* yang bermakna. Remaja yang hidup dalam lingkungan religius akan lebih mudah diarahkan melalui nilai-nilai agama yang bersifat menenangkan, membimbing, dan membentuk karakter. Dalam konteks ini, keterlibatan para ustaz, guru agama, dan tokoh masyarakat dalam menyuarakan nilai tanggung jawab dan kedewasaan menjadi bagian penting dari upaya pencegahan remaja melakukan perilaku menyimpang. Hellen menekankan pentingnya partisipasi berbagai pihak dalam layanan bimbingan agar proses pendewasaan mental dan spiritual remaja berjalan efektif.⁸⁸

Keterbukaan juga menjadi aspek krusial dalam *religious guidance*. Remaja harus diberikan ruang untuk bertanya, mengungkapkan kebingungan, bahkan mempertanyakan pandangan agama tentang perilaku menyimpang. Dalam proses ini, konselor harus bersikap inklusif dan tidak menghakimi. Hellen menegaskan bahwa bimbingan yang efektif memerlukan komunikasi dua arah yang terbuka dan dilandasi rasa hormat. Dalam konteks ini, konselor religius berperan bukan hanya sebagai pengajar doktrin, tetapi

⁸⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

sebagai pendengar aktif yang membimbing remaja memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata.⁸⁹

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ririn selaku ibu remaja dari Desi mengatakan :

“Saya percaya agama itu pondasi hidup. Tapi saya juga sadar, anak-anak sekarang banyak rasa ingin tahunya. Saya kasih ruang ke Desi buat bertanya apapun, termasuk soal hal-hal yang mungkin dulu dianggap tabu. Dia pernah nanya kenapa zina itu dilarang dalam agama, saya nggak langsung marah atau larang, saya justru senang dia mau tanya. Di situlah saya bisa jelaskan dengan cara yang masuk akal dan sesuai usianya”.⁹⁰

Kemudian ibu Emi selaku ibu dari remaja Nabila mengatakan :

“Nabila itu saya larang untuk pacaran karena dia masih SMP terus dia tanya “Kenapa kita nggak boleh pacaran? Teman-teman saya pacaran semua.” Nah, dari situ saya jelaskan pelan-pelan dari sudut pandang agama dan juga akal sehat. Kalau dia nggak dikasih ruang untuk bertanya, nanti dia cari jawaban sendiri di tempat yang belum tentu benar.”⁹¹

Lalu wawancara dengan ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan :

“Remaja sekarang hidup di zaman yang penuh informasi. Kalau mereka tidak dikasih ruang bertanya, mereka bisa salah paham. Nizam pernah nanya kenapa berjudi itu haram. Saya jawab dengan sabar, saya ajak dia lihat akibatnya dalam kehidupan nyata. Lalu saya kaitkan dengan ajaran agama. Saya ingin dia paham bukan karena takut, tapi karena mengerti alasan di balik larangan itu.

⁸⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁹⁰ Ririn, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

⁹¹ Emi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

Memberikan ruang kepada anak untuk bertanya, bahkan tentang hal-hal yang dulunya dianggap tabu, merupakan bagian penting dari *religious guidance*. Seperti ketika seorang remaja bertanya tentang alasan agama melarang zina, orang tua sebaiknya tidak langsung marah atau menutup diskusi, tetapi merespons dengan sabar dan menjelaskan secara masuk akal sesuai usia anak. Ketika anak merasa aman untuk bertanya, proses bimbingan berjalan lebih efektif karena mereka memahami ajaran agama bukan sebagai tekanan, tetapi sebagai pedoman yang logis dan membimbing. Menurut Hellen, pendekatan bimbingan yang terbuka dan empatik akan meningkatkan kepercayaan remaja.⁹²

Nabila, seorang siswi SMP bertanya mengapa tidak boleh pacaran sementara teman-temannya banyak yang melakukannya.

Dalam situasi seperti ini, orang tua yang bijak tidak sekadar melarang, melainkan menjelaskan secara perlahan dari sudut pandang agama dan juga logika sehat. Melalui penjelasan ini, remaja tidak hanya tahu mana yang boleh dan tidak boleh, tetapi juga memahami alasan dan konsekuensi dari tindakannya. Jika tidak diberi ruang bertanya, mereka bisa mencari jawaban dari sumber lain yang belum tentu benar dan justru menyesatkan. Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa bimbingan religius yang

⁹² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

disampaikan secara komunikatif membantu remaja untuk mengembangkan kesadaran moral dan etika yang lebih kuat.⁹³

Remaja saat ini tumbuh di tengah arus informasi yang sangat deras. Tanpa ruang untuk bertanya dan berdialog, mereka bisa salah memahami ajaran agama. Nizam misalnya, pernah bertanya mengapa berjudi itu haram. Orang tuanya menjelaskan dengan sabar, memberikan contoh nyata dampak buruk perjudian, lalu mengaitkannya dengan nilai agama. Ini membantu remaja memahami bahwa larangan agama bukan semata-mata ancaman, tapi perlindungan dari kerusakan hidup. Menurut Sukardi, penanaman nilai *religius* yang dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan nyata akan memperkuat pemahaman dan kepatuhan remaja terhadap norma agama sebagai perlindungan dari perilaku menyimpang.⁹⁴

Berdasarkan wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *religious guidance* yang memberikan ruang kepada remaja untuk bertanya, bahkan mengenai isu-isu yang sensitif atau dianggap tabu, merupakan strategi efektif dalam mencegah perilaku menyimpang. Ketika orang tua, seperti Ibu Ririn, Ibu Emi, dan Ibu Hepi, bersikap terbuka dan

⁹³ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁹⁴ Sukardi. (2009). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

sabar dalam merespons pertanyaan anak mengenai larangan zina, pacaran, atau perjudian, mereka tidak hanya mentransfer nilai-nilai agama, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam dan rasional pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih mudah menerima nilai agama ketika mereka merasa aman, didengarkan, dan tidak dihakimi. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Hellen, Prayitno dan Erman Amti, serta Sukardi yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka, penjelasan yang kontekstual, dan pemberian ruang diskusi dalam membentuk kesadaran moral remaja serta memperkuat ketahanan mereka terhadap pengaruh negatif lingkungan.

B. Menumbuhkan Empati

Religious Guidance juga harus berfokus pada upaya menumbuhkan empati. Remaja perlu di didik untuk memahami dampak perilaku menyimpang terhadap kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Dengan pendekatan *religi* yang menekankan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, mereka akan belajar bahwa melakukan perilaku menyimpang merupakan hal yang buruk. Hellen menegaskan bahwa salah satu tujuan bimbingan adalah membentuk kepribadian yang matang secara emosional dan sosial, yang dapat dicapai melalui pembinaan empati.⁹⁵

⁹⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Melalui penanaman empati berbasis ajaran agama, remaja dapat melihat perilaku menyimpang merupakan hal yang memberikan dampak buruk. Empati yang tumbuh akan mendorong remaja untuk lebih bijak dalam merespons tekanan keluarga atau lingkungan. Mereka menjadi lebih peka terhadap hak dan masa depannya kelak, serta lebih bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Hellen, konseling religius yang efektif tidak hanya mengajarkan norma, tetapi mengembangkan hati nurani dan kesadaran etis.⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ririn selaku ibu Remaja dari Desi mengatakan : Saya tanamkan ke Desi bahwa setiap perbuatan itu ada akibatnya dan empati itu penting. Kalau dia bisa paham perasaan orang lain, dia nggak akan tega melakukan hal-hal negatif seperti berbohong atau mencuri.⁹⁷

Kemudian wawancara dengan ibu Emi selaku ibu dari remaja Nabila mengatakan :

“Saya pernah bilang ke Nabila, agama kita bukan cuma soal larangan, tapi juga soal bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan baik. Saya ajak dia untuk melihat dari sisi orang lain misalnya, kalau teman dikucilkan bagaimana perasaannya? Lalu saya kaitkan dengan ajaran Rasulullah yang sangat peduli pada sesama. Dengan cara itu, dia jadi lebih peduli dan nggak gampang menghakimi”.⁹⁸

⁹⁶ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

⁹⁷ Ririn, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

⁹⁸ Emi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

Lalu wawancara dengan ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan :

“Saya bilang ke Nizam, banyak larangan dalam agama itu sebenarnya untuk melindungi kita dan orang lain. Misalnya, saya jelaskan soal larangan berbohong. Kalau kita bohong, orang lain bisa dirugikan. Saya minta dia coba pikirkan bagaimana kalau dia yang dibohongi. Saya ajak dia pakai hati, karena agama kita itu mengajarkan kasih sayang dan tanggung jawab sosial”.⁹⁹

Salah satu bentuk bimbingan keagamaan yang penting diterapkan kepada remaja adalah menanamkan pemahaman bahwa setiap perbuatan memiliki akibat dan bahwa empati merupakan nilai utama dalam berinteraksi sosial. Orang tua berusaha mengajarkan bahwa memahami perasaan orang lain akan mencegah anak untuk melakukan tindakan negatif seperti mencuri, memukul, atau berbohong. Ketika anak dilatih untuk berpikir bagaimana perasaan orang lain yang menjadi korban suatu tindakan buruk, mereka cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat. Hellen dalam Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual dapat memperkuat pertimbangan etis dalam diri remaja sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku menyimpang.¹⁰⁰

⁹⁹ Hepi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 19 April 2025

¹⁰⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Selain itu, bimbingan keagamaan dilakukan dengan mengajak anak melihat situasi dari sudut pandang orang lain, seperti saat ada teman yang dikucilkan. Anak diajak untuk merasakan bagaimana sedihnya berada di posisi tersebut, lalu dikaitkan dengan teladan Rasulullah SAW yang sangat peduli terhadap sesama, termasuk kepada orang-orang yang tertindas. Dengan pendekatan ini, anak menjadi lebih empatik, tidak mudah menghakimi, dan tumbuh menjadi pribadi yang peduli. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan agama tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada penanaman akhlak melalui keteladanan dan penghayatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

Terakhir, orang tua juga menjelaskan bahwa banyak larangan dalam agama bukanlah bentuk pembatasan semata, melainkan upaya melindungi diri dan orang lain. Misalnya, ketika membahas larangan berbohong, anak diajak berpikir tentang akibatnya bagi orang lain, serta bagaimana rasanya jika dirinya yang dibohongi. Pendekatan ini mendorong anak untuk menggunakan hati nurani dan menyadari bahwa ajaran agama Islam menekankan kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Menurut Prayitno & Erman Amti, penguatan nilai religius melalui refleksi dan diskusi terbuka dapat meningkatkan kesadaran moral remaja

¹⁰¹ Al-Ghazali. "Pendidikan moral dan akhlak dalam Islam". *Ihya Ulumuddin*
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan norma agama dan sosial.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan memainkan peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja, dengan menanamkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral atas konsekuensi perbuatan. Ibu Ririn menekankan pentingnya empati dan pemahaman terhadap akibat dari setiap tindakan, sementara Ibu Emi mengaitkan sikap peduli dan tidak menghakimi dengan teladan Rasulullah SAW. Ibu Hepi menambahkan bahwa larangan dalam agama harus dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap diri dan orang lain, serta menjadi sarana untuk mengasah hati nurani. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Hellen bahwa nilai-nilai spiritual memperkuat etika remaja, serta pandangan Al-Ghazali dan Prayitno & Erman Amti yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang menyentuh aspek akhlak dan penghayatan nilai dapat membentuk pribadi remaja yang lebih matang, peduli, dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

¹⁰² Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

C. Pengembangan Spiritual

Pengembangan spiritual menjadi inti dari *religious guidance*. Remaja diajak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, merefleksikan makna hidup, dan mengembangkan kesadaran bahwa segala keputusan hidup harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Spiritualitas ini akan menjadi bekal utama dalam membentengi diri dari keputusan untuk melakukan perilaku menyimpang. Hellen mengungkapkan bahwa bimbingan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga remaja memiliki pegangan hidup yang kokoh dalam menghadapi tekanan zaman.¹⁰³

Melalui kegiatan seperti doa bersama, kajian keagamaan, dan refleksi spiritual, remaja diberi pengalaman religius yang membentuk kedewasaan batin. Mereka dilatih untuk menimbang keputusan berdasarkan kesadaran rohani, bukan semata dorongan emosional atau tekanan sosial. Hellen menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual akan mengantarkan konseli pada keutuhan diri (*self-integrity*), yang menjadi pondasi penting dalam memilih jalan hidup secara arif.¹⁰⁴

¹⁰³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁰⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ririn selaku ibu dari remaja Desi mengatakan :

“Sebagai orang tua saya tidak pernah capek mengingatkan anak saya untuk sholat lima waktu kalau ada waktu luang ya ngaji, sekolahnya kan di MAN ada agamanya jadi setiap pagi anak saya itu sholat dhuha alhamdulillah meskipun gak lagi sekolah dia juga kadang sholat dhuha berarti pelajaran agama yang disekolah terbawa sampe kerumah”.¹⁰⁵

Kemudian wawancara dengan ibu Emi selaku ibu remaja Nabila mengatakan :

“Yang sering saya bilang ke anak saya itu sholat lima waktu kalau bisa tepat waktu karna kan dia sudah baligh sholat sudah menjadi kewajiban selain itu juga saya mendukung anak untuk ikut kegiatan remaja masjid kemarin waktu bulan ramadhan dia menjadi panitia zakat terus juga ada khataman satu bulan sekali”.¹⁰⁶

Wawancara dengan ibu Hepi selaku ibu dari remaja Nizam mengatakan :

“Saya selalu membiasakan anak saya untuk selalu sholat berjama’ah di masjid atau musholla dan membiasakan untuk ngaji setiap hari karena dulu anak saya ini tidak mau mondok jadi buat perjanjian jika tidak mau mondok harus ngaji setiap hari dirumah, dulu itu ngaji harus diingatkan dulu, tapi alhamdulillah sekarang tanpa diingatkan tanpa disuruh dia ngaji”.¹⁰⁷

Salah satu bentuk bimbingan *religijs* yang diterapkan oleh orang tua dengan selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu dan membaca Al-Qur’an di waktu luang. Aktivitas ini bukan hanya menjadi kewajiban keagamaan, tetapi

¹⁰⁵ Ririn, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

¹⁰⁶ Emi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

¹⁰⁷ Hepi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 19 April 2025

juga sarana membentuk kedisiplinan, ketenangan batin, dan kontrol diri bagi remaja. Ketika remaja dibiasakan menjaga rutinitas ibadah, mereka menjadi lebih sadar akan tanggung jawab spiritualnya dan memiliki kecenderungan lebih kecil untuk melakukan tindakan menyimpang. Menurut Hellen, kegiatan keagamaan rutin seperti sholat dan mengaji berfungsi untuk memperkuat sikap positif dan ketahanan diri pada remaja dalam menghadapi tekanan sosial yang menyimpang.¹⁰⁸

Di samping itu, orang tua juga mendorong anak untuk aktif menjadi remaja masjid dan selalu mengingatkan pentingnya sholat tepat waktu. Keterlibatan dalam kegiatan masjid memberi ruang bagi remaja untuk membangun relasi sosial yang sehat dan positif, mendapatkan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter *religius*. Ketika anak merasa dihargai dan diikutsertakan dalam kegiatan keagamaan, mereka akan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. Dalam pandangan Prayitno dan Erman Amti, partisipasi dalam komunitas religius dapat memperkuat nilai-nilai moral dan sosial, serta menjadi bagian penting dalam bimbingan konseling yang bersifat preventif.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁰⁹ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:

Terakhir, pembiasaan sholat berjama'ah di masjid atau musholla serta mengaji setiap hari juga menjadi strategi penting dalam membina spiritualitas remaja. Melalui kegiatan ini, remaja dibiasakan hidup dalam suasana religius, mempererat hubungan dengan keluarga dan masyarakat, serta memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam. Kegiatan berjama'ah tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga melatih kedisiplinan waktu, empati, dan keterlibatan sosial. Sukardi menekankan bahwa pembiasaan ibadah berjama'ah merupakan bentuk pendidikan karakter religius yang efektif dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif dan membentuk perilaku yang bertanggung jawab.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa bimbingan religius dalam bentuk pembiasaan ibadah harian seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam kegiatan remaja masjid terbukti menjadi strategi penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Orang tua aktif mengingatkan dan membiasakan anak untuk beribadah secara konsisten di rumah maupun di lingkungan sosial seperti masjid, sehingga nilai-nilai ketuhanan tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari anak.

¹¹⁰ Sukardi. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*. Yogyakarta: LKiS.

Rutinitas ini tidak hanya membentuk disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat kontrol diri dan ketahanan moral remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan.

D. Peningkatan Kualitas Hidup

Religious guidance juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup remaja. Ketika remaja memahami nilai-nilai religius secara mendalam, mereka akan lebih mampu membangun kehidupan yang terarah, sehat, dan produktif. Mereka tidak hanya menghindari perilaku menyimpang, tetapi juga mengisi masa remajanya dengan kegiatan positif yang menunjang masa depan, seperti pendidikan, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan sosial. Hellen menekankan bahwa tujuan akhir dari bimbingan adalah membantu individu hidup lebih bermakna dan bertanggung jawab.¹¹¹

Dengan kualitas hidup yang lebih baik, remaja akan terhindar dari risiko psikologis dan sosial yang mengintai akibat perilaku menyimpang. Bimbingan religius yang konsisten akan membantu membangun kesadaran diri sebagai makhluk yang bernilai di mata Tuhan dan masyarakat. Sebagaimana dicatat Hellen, pembinaan nilai spiritual dan moral sejak dini akan menghasilkan

¹¹¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

pribadi yang berdaya tahan, tidak mudah menyerah pada tekanan, dan bijak dalam mengambil keputusan hidup.¹¹²

Berdasarkan wawancara dengan remaja Desi selaku anak dari ibu Ririn mengatakan :

“Ibu selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu kalau bisa tepat waktu, hal itu yang buat aku jadi punya kebiasaan yang bagus kalau terus mau meninggalkan sholat rasanya gelisah ga tenang. Setelah tak amati juga teman-temanku yang ga sholat itu hidupnya berantakan seperti gampang emosi, gampang menyepelkan waktu dan rata-rata dia nakal dan gampang ikut hal yang buruk”.¹¹³

Kemudian wawancara dengan Nabila selaku remaja dari ibu Emi mengatakan :

“Saya itu ikut remaja masjid awalnya diajak teman untuk jadi panitia zakat pas bulan ramadhan terus aku pikir-pikir masak ikut remas cuma pas bulan ramadhan saja, akhirnya aku satu bulan sekali ikut acara remas khataman Al-Qur’an, alhamdulillah jadi punya kegiatan positif ngajiku juga semakin lancar dan aku juga ngerasa jauh dari lingkungan yang ngajak buat ga baik”.¹¹⁴

Wawancara dengan Nizam selaku remaja dari ibu Hepi mengatakan :

“Mama selalu nyuruh buat sholat jama’ah dimasjid jadi kalau sholat ga jama’ah ngerasa aneh karena setiap hari jama’ah terus sama ngaji setiap hari kalau ga ngaji rasanya ga enak juga karena juga sudah janji sama mama ayah kalau ga mondok ngaji setiap hari dirumah”.¹¹⁵

¹¹² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹¹³ Desi, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 17 April 2025

¹¹⁴ Nabila, di wawancarai oleh penulis, Gambiran, 18 April 2025

¹¹⁵ Nizam, di wawancara oleh penulis, Gambiran, 19 April 2025

Remaja yang dibiasakan oleh orang tuanya untuk melaksanakan sholat lima waktu akan tumbuh dengan kesadaran spiritual yang kuat. Kebiasaan ini, ketika dilakukan secara konsisten, tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kepekaan batin. Remaja mengungkapkan bahwa jika sampai meninggalkan sholat, hati mereka menjadi gelisah dan tidak tenang. Hal ini menunjukkan adanya nilai religius dalam diri mereka, yang dapat menjadi perisai moral dalam mencegah perilaku menyimpang. Menurut Hellen, bimbingan keagamaan yang konsisten mampu membentuk struktur kepribadian yang kuat sehingga remaja memiliki kontrol diri dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupannya.¹¹⁶

Selain dari keluarga, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius remaja. Keikutsertaan dalam kegiatan remaja masjid, seperti kajian, tadarus, dan bakti sosial, membuat remaja memiliki lingkaran pertemanan yang sehat dan mendukung. Remaja yang aktif di masjid umumnya cenderung menghindari lingkungan negatif karena mereka memiliki komunitas yang sama-sama berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan keterlibatan sosial. Prayitno dan

¹¹⁶ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Erman Amti menyatakan bahwa keterlibatan dalam kelompok keagamaan merupakan bagian dari bimbingan religius yang efektif dalam mencegah kenakalan remaja.¹¹⁷

Adapun sebagian remaja lainnya dibimbing dengan pendekatan komitmen personal bersama orang tua. Salah satu contohnya adalah remaja yang berjanji kepada orang tuanya untuk mengaji setiap hari di rumah dan sholat berjama'ah di masjid atau musholla sebagai bentuk tanggung jawab karena tidak mondok. Pembiasaan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menanamkan nilai komitmen dan disiplin diri. Ketika komitmen itu tumbuh dari dalam, maka remaja lebih mudah menolak ajakan negatif dari lingkungan sekitarnya. Sukardi menekankan bahwa pembiasaan religius yang dikaitkan dengan komitmen pribadi dan keluarga akan membentuk karakter remaja yang lebih bertanggung jawab secara moral dan spiritual.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga remaja di Desa Gambiran, dapat dianalisis bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua dan dukungan lingkungan religius sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Desi menunjukkan bahwa pembiasaan

¹¹⁷ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta.

¹¹⁸ Sukardi. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*. Yogyakarta: LKiS.

sholat yang ditanamkan sejak kecil menumbuhkan kesadaran spiritual dan kontrol diri yang kuat, sedangkan Nabila mengakui bahwa keterlibatannya dalam kegiatan remaja masjid menjauhkan dirinya dari pengaruh buruk lingkungan dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Sementara itu, Nizam menunjukkan bahwa komitmen pribadi kepada orang tuanya untuk sholat berjama'ah dan mengaji setiap hari menjadi dasar pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual dalam kehidupannya. Kesimpulannya, kombinasi antara pembiasaan ibadah di rumah, keterlibatan dalam komunitas religius, dan komitmen personal remaja menjadi fondasi penting dalam bimbingan keagamaan yang mampu meningkatkan kesadaran moral serta mengarahkan remaja menuju kehidupan yang sehat, produktif, dan terhindar dari penyimpangan sosial.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Bimbingan *Personal Social Guidance* Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

A. Membangun Hubungan Sosial

Bimbingan *personal sosial* menjadi elemen penting dalam proses pembentukan relasi sosial remaja, terutama dalam menghadapi tantangan perilaku menyimpang yang kian marak di kalangan remaja, seperti yang terjadi di Desa Gambiran. Bimbingan ini memungkinkan orang tua memberikan arahan yang positif kepada anak dalam hal keterampilan komunikasi, empati, dan

kepercayaan diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Hellen, hubungan sosial yang sehat menjadi dasar dalam pembentukan perilaku positif dan sebagai pelindung dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Ketika remaja memiliki dukungan emosional dan sosial yang kuat, mereka lebih mampu membentengi diri dari godaan untuk melakukan penyimpangan.¹¹⁹

Komunikasi terbuka menjadi salah satu bentuk nyata dari bimbingan personal sosial yang dilakukan orang tua. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ririn, komunikasi yang dilakukan secara rutin saat menjelang tidur menjadi strategi efektif untuk menciptakan kenyamanan emosional antara ibu dan anak. Pendekatan ini mencerminkan teori dari Santrock yang menyatakan bahwa komunikasi positif dan terbuka dalam keluarga memperkuat keterikatan emosional serta meningkatkan kepercayaan anak kepada orang tua. Akibatnya, anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai persoalan, termasuk tekanan sosial yang mungkin dihadapinya.¹²⁰

Selain komunikasi terbuka, pemberian nasihat yang dilakukan secara empatik menjadi strategi penting lainnya dalam mendorong perkembangan relasi sosial remaja. Ibu Emi mencontohkan bagaimana ia menanamkan nilai moral kepada anak

¹¹⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹²⁰ Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

sejak dini dengan pendekatan yang bijak, bukan otoriter. Ia menekankan pentingnya berpikir sebelum bertindak dan menimbang dampaknya terhadap keluarga. Papalia dan Olds menguatkan bahwa nasihat yang diberikan dengan cara dialogis dan penuh pengertian meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih positif serta menghindari perilaku menyimpang.¹²¹

Dalam beberapa kasus, bentuk bimbingan juga dilakukan dengan memberikan kebebasan berteman, namun tetap disertai arahan yang jelas. Ibu Hepi mengungkapkan bahwa ia tidak membatasi anaknya untuk memilih teman, tetapi selalu mengingatkan untuk tidak mengikuti hal-hal negatif. Pendekatan ini menunjukkan bentuk pengawasan yang suportif, bukan represif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock yang menyatakan bahwa dukungan orang tua yang tidak otoriter mendorong remaja untuk memiliki kontrol diri yang baik serta tanggung jawab sosial dalam pergaulan.¹²²

Bimbingan *personal sosial* juga mendorong tumbuhnya kesadaran diri dan empati dalam relasi sosial. Kegiatan kelompok seperti diskusi, sharing pengalaman, dan role-playing dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk nilai kebersamaan dan saling menghargai. Hellen menyatakan bahwa

¹²¹ Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill.

¹²² Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

keterampilan sosial yang dikembangkan sejak remaja tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga penting dalam pembentukan identitas diri dan kedewasaan dalam pengambilan keputusan.¹²³

Dalam konteks pedesaan seperti Desa Gambiran, pendekatan *personal sosial* harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya setempat. Orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka dan nasihat empatik cenderung lebih berhasil menjalin hubungan yang erat dengan anak remajanya. Remaja yang merasa dihargai dan didengar akan lebih mudah menerima arahan dan lebih mampu memilah mana yang baik dan buruk dalam lingkup pergaulan. Pendekatan ini sangat penting untuk membentengi remaja dari pengaruh buruk seperti pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan.

Penguatan nilai-nilai sosial ini semakin penting ketika remaja menghadapi tekanan dari teman sebaya. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan nasihat empatik dari orang tua, remaja tidak hanya merasa didukung secara emosional, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat dalam bersikap. Hal ini terbukti dari ketiga informan orang tua di Desa Gambiran yang menyampaikan bahwa anak-anak mereka cenderung terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang. Strategi pengasuhan yang diterapkan berperan besar dalam membangun ketahanan sosial anak.

¹²³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi terbuka dan nasihat empatik sangat berpengaruh dalam membangun relasi sosial yang sehat bagi remaja. Praktik bimbingan personal sosial yang dilakukan oleh orang tua di Desa Gambiran menunjukkan bahwa pendekatan yang hangat, suportif, dan tidak menghakimi mampu membentuk karakter remaja yang terbuka, bertanggung jawab, dan tahan terhadap tekanan negatif lingkungan. Temuan ini mendukung teori dari Santrock, Papalia dan Olds, Hellen, serta Hurlock, bahwa relasi yang sehat antara orang tua dan anak melalui komunikasi dan bimbingan sosial dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah kenakalan remaja.

B. Mengembangkan dan Menyamakan Tujuan

Dalam upaya mencegah perilaku menyimpang, salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah tujuan hidup yang jelas pada diri remaja. Bimbingan personal sosial memiliki peran strategis dalam membantu remaja menggali potensi, membangun motivasi internal, dan menyusun rencana masa depan yang bermakna. Di Desa Gambiran, hal ini menjadi sangat penting karena masih banyak remaja yang belum memiliki gambaran konkret tentang masa depannya, salah satunya disebabkan oleh minimnya dukungan dan bimbingan dari lingkungan keluarga. Hellen menyatakan bahwa menyamakan dan mengembangkan tujuan hidup merupakan bagian integral dari pembentukan

kepribadian remaja yang stabil dan mandiri.¹²⁴

Dengan adanya bimbingan personal sosial yang terarah, remaja tidak hanya diajak mengenali minat dan bakat, tetapi juga didampingi dalam menyusun rencana pendidikan dan karier jangka panjang. Ketika remaja memiliki tujuan hidup yang kuat, mereka cenderung lebih fokus pada hal-hal yang positif dan tidak mudah tergoda untuk melakukan penyimpangan perilaku. Menurut Hellen, keselarasan antara tujuan individu dan nilai-nilai dalam lingkungan keluarga serta masyarakat dapat menciptakan kondisi sosial yang mendukung pembentukan karakter yang sehat pada remaja.¹²⁵

Wawancara dengan Ibu Ririn mengungkapkan bahwa ia menanamkan pentingnya memiliki cita-cita kepada anaknya sejak kecil. Anaknya Desi telah memiliki tujuan untuk menjadi perawat dan mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap cita-cita anak bukan hanya memberikan motivasi, tetapi juga memperkuat identitas diri remaja. Dukungan tersebut membuat remaja merasa dihargai dan lebih yakin dalam mengejar cita-citanya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Erikson yang menekankan pentingnya pembentukan identitas diri pada masa remaja.¹²⁶

¹²⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹²⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹²⁹ Erikson, E. H. (1994). *Identity and the Life Cycle*. New York: W. W. Norton & Company.

Senada dengan itu, Ibu Emi menyampaikan bahwa ia rutin memberikan nasihat tentang pentingnya memiliki tujuan hidup serta tanggung jawab terhadap masa depan. Ia juga berbagi pengalaman pribadinya sebagai bentuk pembelajaran bagi anak. Pendekatan seperti ini memberi remaja pemahaman realistis tentang kehidupan serta membantu mereka mengembangkan kemampuan reflektif dan empatik. Prayitno & Erman Amti menyebutkan bahwa bimbingan yang dilakukan secara konsisten dengan pendekatan empatik mampu membentuk sikap mental remaja yang matang dan tahan terhadap godaan lingkungan negatif.¹²⁷

Pendekatan Ibu Hepi juga mencerminkan pentingnya mendukung potensi anak, meskipun anaknya tergolong pendiam. Ia mengenali bakat Nizam dalam bidang operator *sound system* dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat tersebut. Dengan fokus pada aktivitas yang positif dan produktif, remaja menjadi lebih sibuk dan terhindar dari pergaulan yang berisiko. Sukardi menyatakan bahwa remaja yang memiliki tujuan hidup akan memiliki pemandu internal dalam pengambilan keputusan moral dan sosial, serta lebih mampu menghindari penyimpangan perilaku.¹²⁸

¹²⁷ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹²⁸ Sukardi, (2009). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penanaman tujuan hidup yang dilakukan sejak dini membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian remaja. Anak yang memiliki gambaran masa depan akan lebih termotivasi untuk belajar, lebih selektif dalam pergaulan, dan tidak mudah terjebak dalam kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas atau penyalahgunaan zat. Menurut Hellen, remaja yang memiliki arah hidup yang jelas akan lebih mampu mengelola emosi, menahan dorongan impulsif, dan menunjukkan pengendalian diri yang baik.¹²⁹

Nasihat yang disampaikan dalam suasana yang tenang dan tidak menggurui, seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Gambiran, menjadi bagian penting dari bimbingan sosial yang efektif. Cara penyampaian yang empatik menjadikan anak lebih terbuka dan menerima pesan moral yang diberikan. Prayitno & Erman Amti menegaskan bahwa bimbingan yang dilakukan dengan komunikasi yang positif dan empatik dapat memperkuat nilai-nilai tanggung jawab serta mendorong anak berpikir sebelum bertindak, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang tua, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan dan penyamaan tujuan hidup sangat berperan dalam pembentukan karakter remaja yang

¹²⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹³⁰ Prayitno & Erman Amti (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta :

sehat dan mandiri. Melalui bimbingan personal sosial yang konsisten, remaja diajak untuk mengenal diri, menetapkan arah hidup, dan memahami nilai-nilai positif dari lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Hellen, Sukardi, serta Prayitno & Erman Amti, yang menekankan pentingnya arah hidup sebagai landasan moral dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pribadi yang seimbang. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan karakter remaja, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Gambiran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang tua, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan dan penyamaan tujuan hidup sangat berperan dalam pembentukan karakter remaja yang sehat dan mandiri. Melalui bimbingan personal sosial yang

konsisten, remaja diajak untuk mengenal diri, menetapkan arah hidup, dan memahami nilai-nilai positif dari lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Hellen, Sukardi, serta Prayitno & Erman Amti, yang menekankan pentingnya arah hidup sebagai landasan moral dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pribadi yang seimbang. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan karakter remaja, khususnya di lingkungan pedesaan seperti Desa Gambiran.

C. Mengembangkan Keterampilan

Pentingnya pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) pada remaja menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan ketahanan mereka terhadap tekanan sosial dan risiko perilaku menyimpang. Di Desa Gambiran, bimbingan *personal sosial* telah menjadi pendekatan yang relevan dalam membekali remaja dengan keterampilan pengambilan keputusan, manajemen emosi, dan pemecahan masalah. Hellen menegaskan bahwa keterampilan hidup yang dibangun secara sistematis akan menjadi benteng pertahanan psikologis dan sosial bagi remaja dalam menghadapi kondisi yang tidak ideal.¹³¹

Pelatihan keterampilan secara langsung, baik melalui proyek kelompok, simulasi, atau pelatihan vokasional, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pribadi remaja. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan mereka bekal praktis, tetapi juga menawarkan alternatif masa depan yang lebih jelas, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terdorong melakukan perilaku menyimpang. Hellen menyebutkan bahwa konseling yang berhasil adalah konseling yang mampu membekali individu dengan kemampuan menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung

¹³¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

jawab. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan secara berkelanjutan.¹³²

Wawancara dengan Ibu Ririn menunjukkan bagaimana keterampilan komunikasi diajarkan kepada anaknya, Desi. Melalui pembiasaan bercerita dan menyelesaikan masalah secara baik-baik, anak belajar untuk mengungkapkan perasaannya secara sehat. Komunikasi yang efektif menjadi kunci agar remaja tidak menyimpan tekanan secara internal yang bisa meledak dalam bentuk perilaku menyimpang. Menurut Hellen, komunikasi *interpersonal* adalah salah satu keterampilan sosial utama dalam konseling yang membantu individu menghindari konflik dan membangun relasi yang sehat.¹³³

Kemandirian menjadi keterampilan berikutnya yang ditekankan oleh Ibu Emi. Ia mengajarkan anaknya Nabila untuk mengelola waktu, mencuci pakaian sendiri, serta menyiapkan keperluan sekolah tanpa diperintah. Hal ini secara tidak langsung melatih tanggung jawab dan mengurangi ketergantungan. Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa keterampilan hidup yang dibiasakan sejak remaja akan membentuk karakter mandiri dan tangguh, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan negatif.¹³⁴

¹³² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹³³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹³⁴ Prayitno & Erman amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Rineka

Ibu Hepi juga menanamkan keterampilan penting, yaitu manajemen keuangan kepada anaknya, Nizam. Ia membiasakan anak mengelola uang jajan dan memenuhi kebutuhan sekolahnya sendiri, serta memberi kesempatan untuk belajar keterampilan teknis seperti *servis sound system*. Pemberian tanggung jawab ini bukan hanya melatih kemandirian, tetapi juga mengajarkan kontrol diri dan penentuan prioritas. Sukardi menekankan bahwa manajemen pribadi adalah keterampilan yang harus dikembangkan dalam bimbingan personal sosial agar remaja mampu mengatur hidupnya secara bertanggung jawab.¹³⁵

Dari pendekatan yang diterapkan para orang tua, terlihat bahwa keterampilan komunikasi, kemandirian, dan manajemen keuangan merupakan tiga pilar penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Remaja yang memiliki keterampilan ini lebih cenderung mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, bertindak berdasarkan pertimbangan matang, serta tidak mudah dipengaruhi oleh teman sebaya atau tekanan sosial. Ini menunjukkan bahwa bimbingan personal sosial tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bisa diinternalisasi melalui praktik harian di lingkungan keluarga.

Keterampilan hidup seperti yang ditanamkan oleh para orang tua juga membentuk fondasi kepercayaan diri dan daya tahan mental remaja. Ketika anak merasa mampu mengatasi tantangan kecil

¹³⁵ Sukardi (2009). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih siap menghadapi masalah yang lebih kompleks di masa depan. Hellen menyatakan bahwa ketahanan psikologis remaja terbentuk dari kemampuan mereka menyelesaikan masalah secara mandiri, sedangkan Prayitno dan Erman Amti menyebut bimbingan keterampilan hidup sebagai salah satu bentuk konseling preventif yang efektif.

Dari hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran dapat disimpulkan bahwa pendekatan bimbingan *personal sosial* melalui pelatihan keterampilan hidup sangat efektif dalam membentuk remaja yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Ibu Ririn menekankan pentingnya komunikasi sebagai alat menyelesaikan konflik, Ibu Emi menunjukkan bahwa kemandirian membantu remaja bertahan dari pengaruh buruk lingkungan, dan Ibu Hesti menekankan literasi keuangan sebagai bentuk pembentukan kontrol diri. Ketiga pendekatan ini didukung oleh teori Hellen Prayitno & Erman Amti, dan Sukardi yang menyatakan bahwa bimbingan yang membekali keterampilan hidup akan membentuk pribadi remaja yang matang, memiliki daya juang, serta tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

2. Bimbingan *Mental Health Guidance* Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Desa Gambiran

A. Dukungan Emosional

Perilaku menyimpang pada remaja kerap kali berakar dari tekanan emosional yang tidak tersalurkan. Di Desa Gambiran, bimbingan *mental health guidance* oleh orang tua terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung kestabilan emosional remaja. Dalam konteks ini, bimbingan mental bukan sekadar intervensi saat krisis, tetapi proses pendampingan yang berkelanjutan agar anak mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Hellen menyatakan bahwa konselor dalam hal ini orang tua harus membangun hubungan empatik dan aman agar konseli, yaitu remaja merasa nyaman dalam mengungkapkan masalah secara terbuka.¹³⁶

Peran orang tua sebagai pendamping emosional tampak melalui pendekatan yang humanistik dan suportif dalam menghadapi tekanan sosial yang dialami anak. Dengan mendengarkan tanpa menghakimi, serta menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan ketakutan dan kebingungan, orang tua membantu anak membangun kesadaran diri dan merumuskan solusi secara mandiri. Hellen menekankan bahwa dukungan emosional merupakan bagian krusial dari layanan konseling karena membantu

¹³⁶ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

individu membentuk ketahanan psikologis yang mampu menahan dorongan dari luar untuk melakukan penyimpangan perilaku.¹³⁷

Ibu Ririn, orang tua dari remaja bernama Desi, menyampaikan bahwa ia selalu berusaha mendengarkan anaknya tanpa langsung menyalahkan. Bagi Desi, rumah menjadi tempat yang aman untuk bercerita. Sikap ini mencerminkan bentuk nyata dari bimbingan mental yang berorientasi pada dukungan emosional. Ketika anak merasa aman secara psikologis, ia tidak perlu mencari pelarian di luar rumah, seperti kenakalan remaja atau pergaulan bebas, untuk menyalurkan tekanan emosinya.

Ibu Emi, yang merupakan ibu dari Nabila, menegaskan pentingnya menjadi tempat curhat yang nyaman bagi anak. Ia mendorong anaknya untuk tidak menyimpan emosi sendirian, tetapi mengajaknya berdialog dalam situasi yang santai, seperti saat makan bersama. Melalui kebiasaan ini, ia dapat memahami isi hati anak dan memberikan dukungan emosional yang sesuai. Menurut Prayitno, pendekatan bimbingan yang dilakukan dengan empati, bukan tekanan, menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan mendorong remaja lebih siap menerima arahan positif.¹³⁸

Sementara itu, Ibu Hepi, ibu dari remaja Nizam, menekankan pentingnya menjaga komunikasi rutin dengan anak,

¹³⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹³⁸ Prayitno, (2004). *Wawasan Profesional Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

bahkan dalam hal-hal kecil seperti menanyakan kabar atau membicarakan kegiatan harian. Ia juga membiasakan anak untuk tidak memendam masalah, melainkan bercerita jika mengalami kesulitan. Sikap konsisten ini membangun rasa kepercayaan dan membuat anak merasa dihargai. Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan mental yang dilaksanakan dalam keseharian keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk ketahanan psikologis remaja.¹³⁹

Salah satu bentuk paling efektif dari *mental health guidance* adalah ketika anak merasa rumah adalah tempat paling aman secara emosional. Remaja yang memiliki tempat berlindung emosional dalam keluarga cenderung lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial. Mereka tidak mencari pelarian negatif karena merasa cukup didukung. Hellen menegaskan bahwa remaja yang memiliki dukungan emosional cenderung tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang mengarah pada perilaku menyimpang.¹⁴⁰

Konsistensi dalam komunikasi dan pendampingan emosional menjadi faktor penting dalam membentuk kestabilan emosi remaja. Hal ini bukan hanya soal kedekatan, tetapi tentang membangun ruang dialog yang sehat dan tidak menghakimi. Komunikasi yang terbuka dan hangat membantu remaja merasa

¹³⁹ Sukardi. (2009). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁴⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

diterima, sehingga mereka memiliki dasar emosional yang kuat untuk membuat keputusan yang tepat. Dalam pandangan Prayitno, komunikasi dalam bimbingan yang dilandasi empati mendorong remaja menjadi lebih terbuka dan mampu menerima bimbingan tanpa merasa ditekan.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ririn, Ibu Emi, dan Ibu Hepi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *mental health guidance* yang mereka terapkan efektif dalam membangun dukungan emosional yang sehat bagi anak-anak remaja mereka. Dengan menciptakan rumah sebagai tempat aman untuk berbagi, serta menjaga komunikasi rutin yang penuh empati, para orang tua ini mampu membentuk ketahanan psikologis remaja dalam menghadapi tekanan sosial. Strategi ini sejalan dengan pemikiran Hellen, Prayitno, dan Sukardi, bahwa dukungan emosional yang konsisten dari orang tua merupakan fondasi penting dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja.

B. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan *mental health guidance*, terutama dalam konteks masyarakat kecil seperti Desa Gambiran yang sangat rentan terhadap stigma sosial. Menjaga rahasia persoalan yang dihadapi remaja dan keluarganya

¹⁴¹ Prayitno. (2004). *Wawasan Profesional Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

menjadi fondasi utama dalam membangun rasa aman dan kepercayaan selama proses bimbingan. Hellen menegaskan bahwa kerahasiaan bukan hanya kewajiban etis profesi konseling, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap hak individu untuk memiliki ruang pribadi dalam menghadapi masalah yang dialami.¹⁴²

Konselor, dalam hal ini peran yang dijalankan oleh orang tua sebagai pendamping mental anak, harus menjaga kerahasiaan setiap informasi yang diceritakan remaja. Dengan demikian, iklim kepercayaan yang kondusif dapat tercipta sehingga remaja berani membuka diri membahas persoalan yang sensitif, seperti tekanan sosial dan konflik keluarga yang sering menjadi pemicu perilaku menyimpang. Tanpa adanya rasa aman dari segi kerahasiaan, efektivitas bimbingan mental akan menurun karena remaja cenderung menutup diri dan enggan berbagi.

Dari hasil wawancara, Ibu Ririn, orang tua dari Desi, menyatakan bahwa ia selalu menegaskan kepada anaknya bahwa segala cerita yang disampaikan tidak akan dibagikan kepada siapapun, termasuk keluarga besar. Hal ini penting karena remaja sangat sensitif dan memerlukan rasa aman agar tetap mau terbuka. Ketika kepercayaan ini terjaga, remaja akan lebih nyaman mengungkapkan isi hatinya, sehingga potensi perilaku menyimpang dapat diminimalkan.

¹⁴² Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Ibu Emi yang merupakan ibu dari Nabila juga menegaskan pentingnya menghargai setiap cerita anak sebagai hal yang bersifat pribadi dan penting. Meskipun cerita tersebut terlihat ringan, ia tidak pernah menganggap sepele dan selalu menjaga kerahasiaannya. Sikap ini membangun hubungan emosional yang kuat dan kepercayaan yang berkelanjutan. Menurut Prayitno dan Erman Amti, perhatian yang tulus dari orang tua saat mendengarkan anak sangat berperan dalam stabilisasi emosi remaja dan menghindari mereka dari perilaku negatif.¹⁴³

Selain menjaga rahasia, orang tua dituntut menjadi pendengar yang bijak, yaitu mendengarkan dengan penuh empati tanpa menyela atau menghakimi. Ibu Hepi mengungkapkan pengalamannya ketika pernah tanpa sengaja membocorkan cerita anaknya ke orang lain dan mendapatkan teguran halus. Sejak itu, ia belajar untuk menyimpan setiap cerita dan meyakinkan anak bahwa ceritanya aman bersamanya. Pendekatan ini menumbuhkan kembali keterbukaan dan mempererat komunikasi.

Menjamin keamanan cerita anak bukan hanya soal menjaga informasi, tetapi juga membangun rasa dihargai dan dilindungi secara emosional. Komunikasi yang didasarkan pada kepercayaan ini memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak sehingga

¹⁴³ Prayitno & Erman Amti. (2004). *Wawasan Profesional Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

rumah menjadi tempat berlindung yang aman. Sukardi mengemukakan bahwa keluarga yang mampu menyediakan dukungan emosional stabil merupakan benteng utama yang melindungi remaja dari pengaruh negatif lingkungan yang dapat memicu perilaku menyimpang.¹⁴⁴

Peran orang tua sebagai penjaga rahasia dan pendengar yang penuh perhatian menjadi kunci utama dalam keberhasilan *mental health guidance* yang efektif. Ketika anak merasa aman dan percaya bahwa cerita-ceritanya tidak akan tersebar, mereka lebih cenderung terbuka dan mengungkapkan masalah sejak dini. Kepercayaan ini membantu mencegah masalah dan mengurangi risiko remaja terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Kesimpulannya, berdasarkan wawancara dengan orang tua di

Desa Gambiran, menjaga kerahasiaan cerita anak merupakan inti dari bimbingan mental yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Sikap empati, menghargai setiap cerita, serta menjadi pendengar yang bijak dan terpercaya memperkuat kestabilan emosional dan daya tahan remaja terhadap tekanan lingkungan negatif. Pandangan ini didukung oleh Hellen, Prayitno dan Erman Amti, serta Sukardi, yang menegaskan bahwa

¹⁴⁴ Sukardi. (2009). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

kerahasiaan dan kepercayaan adalah fondasi utama dalam pembentukan mental sehat remaja.

3. Bimbingan *Religious Guidance* Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

A. Keterlibatan dan Keterbukaan

Keterlibatan tokoh agama dan pendidik spiritual memegang peranan penting dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Lingkungan yang religius memberikan landasan nilai yang menenangkan dan membimbing karakter remaja agar lebih bertanggung jawab dan dewasa. Hellen menekankan bahwa partisipasi aktif berbagai pihak, termasuk ustaz, guru agama, dan tokoh masyarakat, sangat penting dalam mendukung proses pendewasaan mental dan spiritual remaja melalui bimbingan religious yang efektif.¹⁴⁵

Selain keterlibatan pihak-pihak religius, keterbukaan menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan bimbingan religious. Remaja harus diberikan ruang untuk bertanya, mengungkapkan kebingungan, dan bahkan mempertanyakan nilai-nilai agama terkait perilaku menyimpang. Konselor atau orang tua harus bersikap inklusif dan tidak menghakimi, sehingga komunikasi dua arah yang terbuka dan saling menghormati dapat terjalin. Hellen menegaskan bahwa bimbingan yang efektif memerlukan dialog yang jujur dan

¹⁴⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

empatik agar remaja benar-benar memahami makna ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Wawancara dengan Ibu Ririn menunjukkan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk bertanya tanpa takut dihakimi. Ketika Desi bertanya tentang alasan agama melarang zina, sang ibu tidak langsung marah atau melarang, melainkan memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia dan logika anak. Sikap ini menciptakan suasana yang nyaman bagi remaja untuk menggali dan memahami nilai agama secara mendalam, bukan sekadar mematuhi aturan tanpa tahu sebab akibatnya.

Ibu Emi juga mengungkapkan bagaimana ia melarang Nabila pacaran di usia SMP, namun bukan hanya melarang secara tegas, melainkan memberi kesempatan untuk bertanya dan menjelaskan secara perlahan dari sudut pandang agama dan akal sehat. Pendekatan ini mencegah remaja mencari jawaban dari sumber yang kurang dapat dipercaya dan berpotensi menyesatkan. Menurut Prayitno dan Erman Amti, komunikasi yang komunikatif dan terbuka dalam bimbingan religius membantu remaja mengembangkan kesadaran moral dan etika yang kokoh.¹⁴⁷

Remaja masa kini hidup di era informasi yang sangat luas dan cepat. Tanpa ruang bertanya yang aman, mereka bisa salah

¹⁴⁶ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁴⁷ Prayitno & Erman. (2004). *Wawasan Profesional Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

memahami ajaran agama dan justru mengikuti informasi yang keliru. Ibu Hepi memberikan contoh bagaimana ia sabar menjawab pertanyaan Nizam tentang hukum judi dengan mengaitkan konsekuensi nyata dan nilai agama. Cara ini membantu remaja memahami bahwa larangan agama bukan semata-mata ancaman, melainkan perlindungan terhadap kerusakan dalam hidup mereka. Penanaman nilai religius yang kontekstual dan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari menjadi strategi efektif untuk memperkuat pemahaman dan kepatuhan remaja terhadap norma agama. Sukardi mengemukakan bahwa pendekatan yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan nyata mampu membentuk kesadaran dan ketahanan moral remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan yang berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang.¹⁴⁸

Pendekatan bimbingan religius yang mengedepankan ruang bertanya, keterbukaan, serta kesabaran dalam menjawab pertanyaan remaja, tidak hanya mentransfer nilai agama, tetapi juga membangun pemahaman rasional dan emosional yang mendalam. Ketiga orang tua di Desa Gambiran Ibu Ririn, Ibu Emi, dan Ibu Hepi menunjukkan bahwa sikap terbuka dan empatik ini membuat anak-anak merasa didengar, aman dan tidak dihakimi, sehingga lebih

¹⁴⁸ Sukardi. (2009). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mudah menerima ajaran agama sebagai pedoman hidup yang bermakna.

Secara keseluruhan, wawancara dan kajian ini menguatkan pandangan bahwa komunikasi terbuka, penjelasan kontekstual, dan pemberian ruang diskusi dalam bimbingan religius sangat penting untuk membentuk kesadaran moral dan ketahanan mental remaja. Pendekatan ini sangat relevan dalam pencegahan perilaku menyimpang yang dapat merugikan masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan pemikiran Hellen, Prayitno dan Erman Amti, serta Sukardi yang menegaskan pentingnya dialog terbuka dan empati dalam membimbing remaja memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara sehat.

B. Menumbuhkan Empati

Religious guidance tidak hanya berfokus pada penyampaian norma dan larangan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penanaman nilai empati. Remaja perlu dibimbing untuk memahami dampak dari perilaku menyimpang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, pembinaan agama membantu remaja untuk menghindari perilaku yang merugikan. Hellen menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari bimbingan adalah membentuk kepribadian yang matang secara emosional dan

sosial, yang salah satunya dapat dicapai dengan menumbuhkan empati dalam diri remaja.¹⁴⁹

Melalui penanaman empati yang berbasis pada ajaran agama, remaja diajarkan untuk melihat perilaku menyimpang sebagai tindakan yang membawa dampak buruk. Empati membuat mereka lebih bijak dalam merespons tekanan sosial atau pengaruh negatif dari lingkungan. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap hak orang lain dan masa depan mereka sendiri. Dalam pandangan Hellen, konseling religius yang efektif tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi membentuk kesadaran etis dan hati nurani yang mampu menjadi kompas moral bagi remaja.¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ririn, upaya menanamkan empati dimulai dari hal sederhana, seperti menjelaskan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat dan pentingnya memahami perasaan orang lain. Ia menekankan bahwa dengan menumbuhkan empati, anak tidak akan tega melakukan hal-hal negatif seperti berbohong atau mencuri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa empati mampu menjadi benteng alami dalam diri anak untuk menghindari tindakan menyimpang, karena mereka bisa merasakan dampak yang dirasakan orang lain.

¹⁴⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁵⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Emi, yang mengajarkan anaknya bahwa agama tidak hanya soal larangan, tetapi juga tentang bagaimana memperlakukan orang lain. Ia mengajak Nabila melihat situasi dari sudut pandang orang lain, seperti saat teman dikucilkan, dan mengaitkannya dengan teladan Rasulullah SAW yang sangat peduli pada sesama. Dengan cara ini, remaja belajar untuk tidak menghakimi dan lebih peduli terhadap perasaan orang lain. Ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan akhlak dan kepedulian sosial.

Ibu Hepi menambahkan perspektif yang memperlihatkan bahwa banyak larangan agama, seperti larangan berbohong, bukan sekadar batasan, tetapi perlindungan bagi diri dan orang lain. Ia mengajak Nizam berpikir tentang akibat kebohongan terhadap orang lain, serta bagaimana rasanya jika dirinya yang dibohongi. Melalui pendekatan ini, anak diajak menggunakan hati nurani dalam menyikapi perbuatan, sehingga mereka memahami bahwa ajaran Islam menekankan pada kasih sayang dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai empati yang ditanamkan melalui bimbingan keagamaan terbukti mampu membentuk kontrol diri dan pertimbangan etis yang kuat pada remaja. Hellen menegaskan bahwa moralitas yang terbentuk melalui pendekatan spiritual lebih tahan terhadap godaan lingkungan. Ketika anak terbiasa diajak

berpikir tentang dampak perbuatannya terhadap orang lain, mereka menjadi lebih reflektif dan tidak mudah tergoda untuk menyimpang. Bimbingan yang efektif adalah yang menyentuh aspek hati dan logika secara bersamaan.¹⁵¹

Pandangan Al-Ghazali juga relevan dalam konteks ini, di mana pendidikan agama tidak cukup hanya dengan hafalan, tetapi perlu disertai penanaman akhlak melalui keteladanan dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Anak-anak yang dibimbing dengan cara ini cenderung lebih peduli, empatik, dan tangguh terhadap tekanan sosial. Sementara itu, menurut Prayitno & Erman Amti, refleksi dan diskusi dalam pendidikan agama mampu memperkuat kesadaran moral dan membantu remaja dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab secara sosial.¹⁵²

Dari wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang menanamkan empati merupakan strategi yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Ibu Ririn menekankan pentingnya pemahaman terhadap akibat perbuatan, Ibu Emi menyoroti perlunya kepedulian dan keteladanan Rasulullah, sedangkan Ibu Hepi mengaitkan larangan agama dengan perlindungan terhadap diri dan orang lain. Ketiganya menggunakan pendekatan yang tidak

¹⁵¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁵² Prayitno & Erman. (2004). *Wawasan Profesional Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

menghakimi, penuh kasih, dan mendalam secara spiritual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hellen, Al-Ghazali, serta Prayitno & Erman Amti, bahwa pembinaan religius yang menyentuh aspek hati, empati, dan kesadaran moral sangat penting dalam membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

C. Pengembangan Spiritual

Pengembangan spiritual merupakan inti dari *religious guidance* yang efektif, terutama dalam konteks pembinaan remaja. Remaja diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan merefleksikan makna hidup, sehingga segala keputusan mereka dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Spiritualitas ini berfungsi sebagai pondasi moral dan benteng diri dalam menghadapi godaan untuk melakukan perilaku menyimpang. Hellen menekankan bahwa bimbingan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual untuk membentuk pribadi remaja yang utuh dan tangguh secara emosional dan moral.¹⁵³

Kegiatan religius seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan refleksi keagamaan memberikan pengalaman spiritual yang membentuk kedewasaan batin remaja. Dalam praktiknya, kegiatan ini melatih mereka untuk menimbang keputusan berdasarkan kesadaran rohani, bukan hanya dorongan emosional atau tekanan

¹⁵³ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

sosial. Menurut Hellen, penguatan nilai spiritual melalui *religious guidance* membawa konseli pada keutuhan diri (*self-integrity*), yang sangat penting dalam mengambil keputusan hidup yang tepat.¹⁵⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Ririn menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dan mengaji sangat efektif dalam menanamkan spiritualitas. Ia mengungkapkan bahwa meskipun anaknya, Desi, sudah tidak bersekolah di madrasah lagi, kebiasaan seperti sholat dhuha tetap dilanjutkan di rumah. Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah bisa terbawa ke dalam kehidupan keluarga, dan peran orang tua sangat penting dalam menjaga konsistensinya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Emi, yang secara konsisten menekankan pentingnya sholat lima waktu dan mendukung keterlibatan anaknya, Nabila, dalam kegiatan remaja masjid. Selama bulan Ramadhan, Nabila bahkan menjadi panitia zakat dan mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an. Partisipasi ini memberikan ruang bagi remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam suasana yang positif, memperkuat identitas spiritual, dan menjauhkan diri dari lingkungan yang berpotensi menyimpang.

Sementara itu, Ibu Hesti membangun kebiasaan spiritual anaknya, Nizam, melalui kesepakatan untuk mengaji setiap hari di rumah sebagai pengganti keputusan untuk tidak mondok. Ia

¹⁵⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

menyampaikan bahwa awalnya harus terus diingatkan, tetapi kini anaknya sudah melakukan rutinitas ibadah secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan spiritual yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran dari dalam diri remaja, tanpa paksaan eksternal.

Kebiasaan seperti sholat dan membaca Al-Qur'an bukan hanya praktik ibadah, tetapi juga sarana pembentukan karakter, disiplin, dan kontrol diri. Ketika dilakukan secara teratur, ibadah menjadi mekanisme internal yang membantu remaja menahan diri dari perilaku menyimpang. Hellen menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan memperkuat sikap positif dan meningkatkan daya tahan terhadap tekanan lingkungan yang menyimpang.¹⁵⁵

Keterlibatan remaja dalam komunitas seperti masjid juga berperan penting dalam pembentukan spiritualitas dan karakter. Menurut Prayitno dan Erman Amti, partisipasi dalam lingkungan religius membantu remaja membangun relasi sosial yang sehat, memperkuat nilai moral, dan menanamkan tanggung jawab sosial. Remaja yang aktif di masjid cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih positif, karena mereka berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁵⁶ Prayitno & Erman. (2004). *Wawasan Profesional Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Dari hasil wawancara dengan tiga orang tua di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa *religious guidance* dalam bentuk pembiasaan ibadah harian seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan masjid merupakan strategi efektif untuk membentengi remaja dari perilaku menyimpang. Orang tua yang aktif mendampingi dan menanamkan kebiasaan spiritual berhasil menanamkan nilai-nilai religius yang berkelanjutan. Pembiasaan ini bukan hanya membentuk disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga menanamkan kontrol diri yang kuat dan meningkatkan kesadaran moral dalam menghadapi tantangan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hellen, Sukardi, dan Prayitno & Erman Amti, yang menegaskan bahwa pendidikan religius yang menyentuh aspek spiritual dan afektif adalah kunci keberhasilan pembinaan remaja yang berkarakter dan bertanggung jawab.

D. Peningkatan Kualitas Hidup

Religious guidance memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup remaja dengan membentuk dasar spiritual dan moral yang kuat. Ketika remaja memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam, mereka akan lebih mampu menjalani kehidupan yang terarah, sehat, dan produktif. Tidak hanya menjauhi perilaku menyimpang, remaja juga cenderung mengisi masa mudanya dengan kegiatan yang menunjang masa depan, seperti pendidikan, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan sosial.

Hellen menyatakan bahwa tujuan akhir dari bimbingan adalah membantu individu untuk menjalani hidup yang bermakna dan bertanggung jawab.¹⁵⁷

Bimbingan religius yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kesadaran diri bahwa setiap individu adalah makhluk yang bernilai di mata Tuhan dan masyarakat. Ketika nilai spiritual ditanamkan sejak dini, remaja tumbuh menjadi pribadi yang tahan terhadap tekanan sosial, tidak mudah menyerah, dan bijak dalam membuat keputusan hidup. Hal ini diperkuat oleh Hellen yang menekankan pentingnya pembinaan moral dan spiritual sebagai fondasi untuk membentuk ketahanan diri dan karakter yang kuat pada remaja.¹⁵⁸

Wawancara dengan Desi menunjukkan bahwa pembiasaan shalat lima waktu yang ditanamkan oleh ibunya memberikan dampak besar dalam kehidupan spiritualnya. Ia merasakan kegelisahan dan ketidaktenangan saat hendak meninggalkan shalat, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran spiritual dalam dirinya. Ia juga membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang tidak shalat, dan melihat dampak negatif dari perilaku mereka. Ini menjadi bukti bahwa pembiasaan ibadah mampu membentuk kontrol diri dan menjadi pelindung moral dari penyimpangan sosial.

¹⁵⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁵⁸ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

Sementara itu, Nabila mengalami transformasi positif setelah aktif dalam kegiatan remaja masjid. Bermula dari ajakan teman saat Ramadhan, keterlibatannya dalam kegiatan khataman Al-Qur'an dan panitia zakat kemudian berlanjut secara rutin. Ia merasakan manfaatnya dalam bentuk peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dan menjauhkan diri dari lingkungan yang tidak baik. Ini membuktikan bahwa lingkungan religius yang positif dapat menjadi wadah pembentukan karakter, memperkuat spiritualitas, dan memberi arah hidup yang konstruktif.

Pengalaman Nizam menunjukkan pentingnya komitmen pribadi dalam pembentukan karakter religius. Komitmennya kepada orang tua untuk shalat berjama'ah dan mengaji setiap hari, sebagai pengganti keputusan untuk tidak mondok, menjadi fondasi dalam membentuk kedisiplinan spiritualnya. Ia mengaku merasa aneh jika tidak berjama'ah atau mengaji, yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius telah membentuk rutinitas dan integritas pribadi. Sukardi menegaskan bahwa penguatan komitmen spiritual dalam lingkup keluarga dapat menciptakan remaja yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual.¹⁵⁹

Kebiasaan spiritual yang konsisten, seperti shalat dan mengaji, terbukti tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan kepekaan batin. Ketika remaja merasa tidak tenang

¹⁵⁹ Sukardi. (2009). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

saat meninggalkan ibadah, itu menunjukkan bahwa nilai religius telah menjadi bagian dari struktur kepribadiannya. Hellen menyatakan bahwa bimbingan keagamaan yang berkelanjutan mampu membentuk struktur psikologis yang kuat, sehingga remaja memiliki kontrol diri dan tanggung jawab tinggi terhadap dirinya dan lingkungannya.¹⁶⁰

Lingkungan sosial yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius remaja. Keikutsertaan dalam komunitas seperti remaja masjid memberi ruang bagi remaja untuk tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan positif. Kegiatan seperti kajian, tadarus, dan aksi sosial mendorong remaja untuk aktif, peduli, dan menjauh dari pengaruh buruk. Prayitno dan Erman Amti menegaskan bahwa keterlibatan dalam kelompok keagamaan adalah bagian dari bimbingan religius yang sangat efektif untuk mencegah kenakalan remaja.¹⁶¹

Berdasarkan wawancara dengan tiga remaja di Desa Gambiran, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara pembiasaan ibadah di rumah, dukungan komunitas religius, dan komitmen pribadi menjadi fondasi penting dalam *religious guidance*. Desi menunjukkan bagaimana rutinitas ibadah membentuk kontrol diri dan kesadaran spiritual; Nabila mendapat manfaat sosial dan

¹⁶⁰ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005)

¹⁶¹ Prayitno & Erman. (2004). *Wawasan Profesional Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

spiritual dari komunitas remaja masjid; sementara Nizam menunjukkan hasil nyata dari komitmen pribadi kepada orang tua. Bimbingan keagamaan yang komprehensif ini tidak hanya mencegah penyimpangan, tetapi juga membentuk remaja yang sehat secara spiritual, produktif secara sosial, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gambiran dengan mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu :

1. Bimbingan *personal sosial guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran

Bimbingan *personal sosial* yang dilakukan oleh orang tua di Desa Gambiran terbukti memiliki peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Hasil temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini bertumpu pada tiga aspek utama yaitu membangun hubungan sosial, mengembangkan dan menyamakan tujuan dan mengembangkan keterampilan hidup.

2. Bimbingan *Mental Health Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran

Berdasarkan hasil temuan lapangan di Desa Gambiran, bimbingan *mental health guidance* oleh orang tua terbukti berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja melalui dua aspek utama dukungan emosional dan penjagaan kerahasiaan.

3. Bimbingan *Religious Guidance* orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Desa Gambiran

Bimbingan keagamaan yang bersifat terbuka, kontekstual, empatik, dan konsisten menjadi strategi efektif dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan remaja menjauhi kenakalan, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat, tangguh secara emosional, dan bertanggung jawab secara sosial.

B. Saran - Saran

1. Kepada orang tua diharapkan para orang tua di Desa Gambiran dapat lebih aktif dalam memberikan bimbingan preventif kepada anak remaja mereka, seperti menjalin komunikasi terbuka, memberikan teladan yang baik, serta memantau pergaulan dan aktivitas remaja secara bijak tanpa bersifat otoriter.
2. Kepada Remaja diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya menerima dan menghargai peran orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan. Mereka juga diharapkan mampu memilah pengaruh lingkungan serta menjauhi perilaku menyimpang yang dapat merugikan masa depan mereka.
3. Kepada pemerintah desa atau lembaga kemasyarakatan setempat diharapkan dapat menyelenggarakan program sosialisasi atau penyuluhan rutin mengenai pola pengasuhan dan bimbingan remaja, agar orang tua lebih siap dalam menjalankan perannya secara preventif.

4. Kepada peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari sisi cakupan wilayah dan jumlah responden. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, metode kualitatif maupun kuantitatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya Apriliani Sardipan, Muh. Asri Hente, dan Fitriani Ayuningtias. "Peranan Orang Tua dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu." *Jurnal Kolaboratif Sains* (2021).
- Al- Ghazali."Pendidikan moral dan akhlak Islam". *Ihya Ulumuddin* (1998).
- Alifia, Nur, dan Sam'un Mukramin. "Tindakan preventif orang tua dalam menyikapi kenakalan Mr.X di Kecamatan Tallo, Kota Makassar." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023).
- Anugrah, Avril Hs Adila, Claudia Laurent, dan Haningdia Chintya Zaki Zabrina. "Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, No. 2 (2023).
- Armizi, "Bimbingan Konseling Islam, (Medan: Publishing, 2018).
- Baihaqi, Yusuf. "Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Keberagamaan pada Anak di Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara." *Undergraduate Thesis, IAIN Kudus* Iii, no. 2 (2019).
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003).
- Desita, Yustia Ayu. "Bab II Landasan Teori." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021).
- Elida Prayitno. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Aksara Raya, (2006).
- Erikson, E. H. *Identity and the Life Cycle*. New York: W. W. Norton & Company, (1994).
- Hallen, Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Quantum Teaching, (2005).
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian dan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, (2004).
- Ii, B A B, dan A Perilaku Menyimpang. "Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama , (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003).
- I Nyoman Yoga Aruna, dkk, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertive Training Untuk Meminimalisir Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja tahun Pelajaran 2013/2014", e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Vol.2 No. 1, (2014).

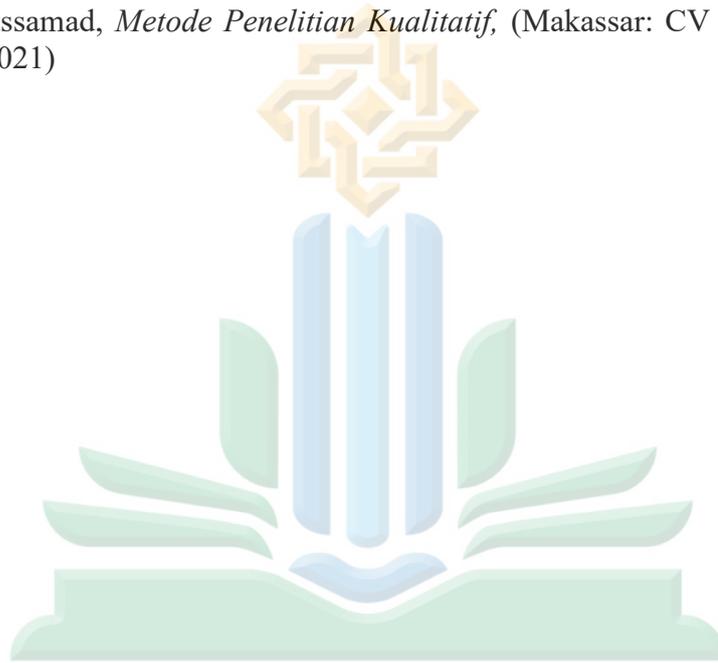
- Indonesia, Pemerintah Pusat. "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak." *Peraturan Pemerintah (PP)*, 2021.
- James A. Black, Dean J, dan Champion, *Metode dan Penelitian Masalah Sosial* (Bandung: PT Refia Aditama, (2009).
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, (2005).
- Mufidah, L. "Peran orang tua dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan dusun krajan desa poko kecamatan pringkuku kabupaten pacitan,.". IAIN Pnorogo (2017).
- M. Rafli Arby, *Tindakan Preventif Orang Tua Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, (2004).
- Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Padang : UNP Press, (2007).
- Miles, M.B, Huberman, A. M, & Saldana, J. *Qualitative data Analisis*, (Tjetjep Rohindi, Terjemahan), Jakarta: UI Press, (2014).
- Papalia, D. E., & OLds, S. *Human Development* (11 th ed). McGraw-Hill. (2009).
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, (2004).
- Pemerintah Pusat Indonesia, "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak, " *Peraturan Pemerintah (PP)*, 2021.
- Roif, Iqbal. *Bimbingan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Di Desa Dempet Demak. Walisongo Repository*, (2023)
- Raden Resa Aryandaru Wibowo, "Hubungan Kontrol Emosi Dengan Perilaku Menyimpang Balap Liar Di Kalangan Remaja", (Skripsi: Universitas KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ Semarang, (2019).
- Septiana, R. "Pendidikan Agama Islam Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Sejak Dini Di SDN-033 Bengkulu Utara." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ... 2* (2022).
- Samsul Munir, "Bimbingan dan Konseling Islam", (Jakarta: Amzah, (2013).
- Santrock, J. W. *Life-span Development* (14 th ed.). Mc Graw-Hill Education. (2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, (2020).
- Sukardi. *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (2008).
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, ". (2008).

Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Citapustaka Media, 2012)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT rema Rosdakarya, 2021)

Yustia Ayu Desita, “Bab II Landasan Teori,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, (2021)

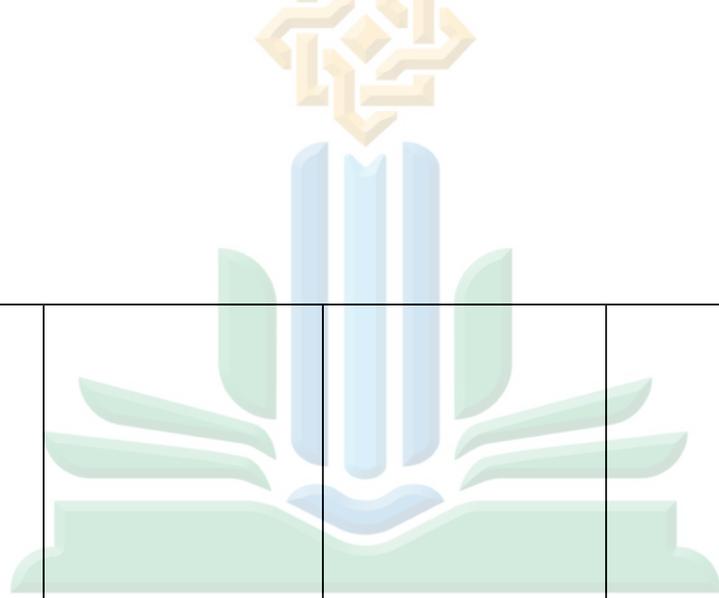
Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir media Press, 2021)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
BIMBINGAN PREVENTIF ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI DESA GAMBIRAN	1. Bimbingan Preventif	1. Bimbingan <i>Personal Social Guidance</i> 2. Bimbingan <i>Mental Health Guidance</i> 3. <i>Religious Guidance</i>	1. Informan Data Primer (Subyek Penelitian) a. Orang Tua b. Remaja c. RT dan RW 2. Dokumentasi atau kepustakaan	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling 3. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data a. Reduksi Data b. Penyajian	1. Bagaimana Bimbingan <i>Personal Social Guidance</i> Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran 2. Bagaimana Bimbingan <i>Mental Health Guidance</i> Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran 3. Bagaimana Bimbingan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

					<i>Religious Guidance</i> Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran
	2. Perilaku Menyimpang	1. Pengertian perilaku menyimpang 2. Aspek-aspek perilaku menyimpang 3. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang 4. Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang			

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yashinta Kurnia Ramadhan
Nim : 212103030044
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran” tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Yashinta Kurnia Ramadhan

PEDOMAN WAWANCARA

Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku

Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

A. Orang Tua

1. Apa bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang pernah terjadi dilingkungan Desa Gambiran?
2. Apakah ibu sering memberikan bimbingan kepada anak?
3. Bagaimana bimbingan yang ibu berikan kepada anak?
4. Apakah anak ibu terbuka/sering bercerita?
5. Apakah ibu pernah mengecek hp anak?
6. Apa yang ibu lakukan untuk menjaga kesehatan mental pada anak?
7. Bagaimana ibu mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
8. Apakah ibu memiliki cara tertentu dalam memberikan bimbingan kepada anak?

B. Remaja

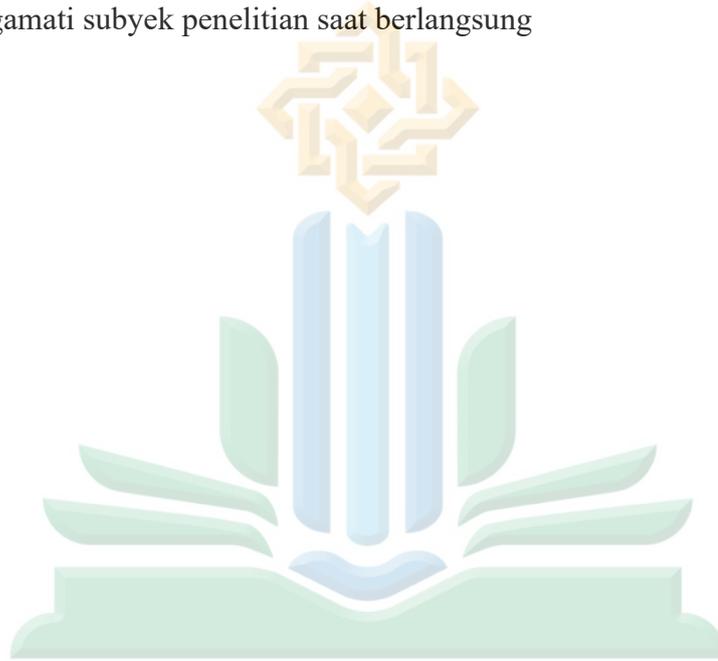
1. Apakah kamu pernah melakukan perilaku menyimpang?
2. Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dirumah?
3. Apakah orang tua kamu sering memberikan nasihat/arahan?
4. Apa kamu terbuka kepada orang tua?
5. Apakah orang tua pernah mengecek hp kamu?
6. Apa kamu merasa nyaman berbicara/curhat kepada orang tua?

PEDOMAN OBSERVASI

Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku

Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

1. Mengamati kondisi dan lokasi penelitian
2. Mengamati subyek penelitian saat berlangsung



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN DOKUMENTASI

Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku

Menyimpang Pada Remaja di Desa Gambiran

1. Mendokumentasikan kegiatan-kegiatan kebutuhan penelitian dalam berupa gambar
2. Mencatat hasil dari wawancara mengenai kebutuhan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GAMBIRAN
DESA GAMBIRAN
Jalan Raya Diponegoro No. 209 Gambiran Telp. 0333 842541

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/336/429.517.05/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Gambiran Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **YASHINTA KURNIA RAMADHAN**
NIM : 212103030044
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)

Benar mahasiswa tersebut di atas, telah selesai melakukan penelitian skripsi di Desa Gambiran Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gambiran, 23 Mei 2025
Kepala Desa Gambiran

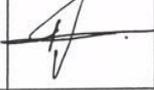
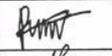
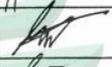


UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

EKO HADI RIYANTO
NIAP. 79050321120720070055

JURNAL PENELITIAN

Bimbingan Preventif Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di Desa Gambiran

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	15 April 2025	Menyerahkan surat izin penelitian di Kantor Desa Gambiran		
4	17 April 2025	Wawancara dengan orang tua	Ririn Hidayati	
5	17 April 2025	Wawancara dengan remaja	Desi Rinda Mayanti	
6	18 April 2025	Wawancara dengan orang tua	Emi Fitria Astuti	
7	18 April 2025	Wawancara dengan remaja	Nabila Ramadania	
8	19 April 2025	Wawancara dengan orang tua	Hepi Maulidah	
9	19 April 2025	Wawancara dengan remaja	M. Nizam Maulana	
10	20 April 2025	Wawancara dengan RT	Munaji	
11	20 April 2025	Wawancara dengan RW	Supiyanto	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Scanned by TapScanner

DOKUMENTASI



Gambar 1 : Menyerahkan surat izin penelitian



Gambar 2 : Wawancara bersama RT



Gambar 3 : Wawancara bersama RW



Gambar 4 : Wawancara dengan orang tua



Gambar 5 : Wawancara dengan orang tua



Gambar 6 : Wawancara dengan orang tua



Gambar 7 : Wawancara dengan remaja



Gambar 8 : Wawancara dengan remaja



Gambar 9 : Wawancara dengan remaja

BIODATA PENULIS



Nama : Yashinta Kurnia Ramadhan
Nim : 212103030044
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 November 2002
Alamat : Gambiran, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan :

1. TK Al Muttaqin Gambiran : 2007 – 2009
2. SDN 01 Gambiran : 2009 – 2015
3. MTS Negri 08 Banyuwangi : 2015 – 2018
4. MA Negri 02 Banyuwangi : 2018 – 2021
5. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember : 2021 – 2025